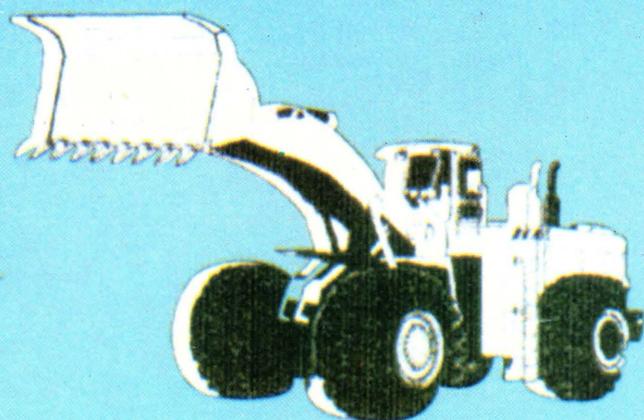


**PERUBAHAN PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN
SUMBER DAYA ALAM DI DAERAH PENYANGGA
STUDI KASUS UNGARAN JAWA TENGAH**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997 / 1998**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERUBAHAN PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN
SUMBER DAYA ALAM DI DAERAH PENYANGGA,
UNGERAN - JAWA TENGAH**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
**BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI**
JAKARTA 1997/1998

PERUBAHAN PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DI DAERAH PENYANGGA, UNGARAN JAWA TENGAH

Penulis/Peneliti : Sri Saadah Soepono
Lindyastuti Setiawati

Penyunting : Herliswanny

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1997/1998

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

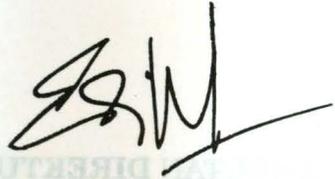
Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penebitan buku ini.

Jakarta, September 1997



Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku "**PERUBAHAN PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DI DAERAH PENYANGGA, UNGARAN JAWA TENGAH**" adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarkanluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN...	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	4
D. Ruang Lingkup	4
E. Metode Penelitian	5
F. Pertanggungjawaban Penelitian	5
BAB II. NGEMPON SEBUAH DESA DI KECAMATAN KLEPU.....	9
A. Lokasi Dan Lingkungan Alam	9
B. Pola Pemukiman Dan Keadaan Fisik	14
C. Kependudukan	18
D. Kehidupan Sosial Budaya Dan Ekonomi	20
BAB III. PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN SUMBER DAYA ALAM DI DESA NGEMPON MASA KINI	39
A. Pemanfaatan Dan Pengolahan Sumber Daya Alam : Tanah	39
1. Pemanfaatan Tanah Sebagai Pertanian.....	39
2. Pemanfaatan Tanah Sebagai Hunian atau Tempat Tinggal	44

3.	Pemanfaatan Tanah Sebagai Kawasan Industri	48
4.	Pemanfaatan Tanah Sebagai Kerajinan Batu Bata	50
B.	Pemanfaatan Sumber Daya Alam : Air	51
BAB IV.	PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN SUMBER DAYA ALAM DI DESA NGEMPON MASA LALU.....	59
A.	Pemanfaatan Dan Pengolahan Sumber Daya Alam : Tanah	60
1.	Pemanfaatan tanah Sebagai Hunian atau Tempat Tinggal	64
2.	Pemanfaatan Tanah Sebagai Matapencaharian	
3.	Pemanfaatan Tanah Untuk Kuburan	72
4.	Pemanfaatan Tanah Sebagai Tempat Bermain	75
B.	Pemanfaatan Dan Pengolahan Sumber Daya Alam: Air	79
BAB V.	ANALISIS	83
A.	Dampak Ekonomi	86
1.	Positif	86
2.	Negatif	91
B.	Dampak Sosial	92
1.	Positif	92
2.	Negatif	96
C.	Dampak Budaya	99
1.	Positif	99
2.	Negatif	101
	PENUTUP	103
	KEPUSTAKAAN	105
	LAMPIRAN :	
-	Daftar Informan	106

DAFTAR TABEL

No.		Halaman
II.1	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Ngempon, Tahun 1995	27
II.2	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Ngempon di Desa Ngempon, Tahun 1995	28
II.3	Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Ngempon, Tahun 1995	28
II.4	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Ngempon, Tahun 1995	29

DAFTAR PETA

No.		Halaman
1.	Peta Propinsi Jawa Tengah	30
2.	Peta Kabupaten Semarang	31
3.	Peta Kecamatan Klepu	32
4.	Peta Desa Ngempon	38

DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	Kantor Desa Ngempon	33
2.	Suasana Kegiatan Ekonomi di Karangjati	33
3.	Lokasi Sumber Mata Air	34
4.	Kondisi Setiap Gang di Ngempon Tampak Seragam ...	34
5.	Salah Satu Rumah Mewah di Desa Ngempon	35
6.	Rumah Semi Permanen Salah Satu Milik Warga Desa Ngempon	35
7.	Hampir Setiap Rumah di Desa Ngempon Menggunakan Pagar Baik Berupa Pagar Tembok, Pagar Bambu, mau pun Pagar Tanaman	36
8.	Salah Satu Mesjid Terbesar di Desa Ngempon	36
9.	Sebuah Gereja Khatolik di Desa Ngempon	37
10.	Sekolah Dasar Negeri di Desa Ngempon	37
11.	Sawah Tadah Hujan di Desa Ngempon	53
12.	Salah Satu Lahan Pertanian Warga Desa Ngempon yang Ditanami Tanaman Campuran	53
13.	Sebagian Lahan Pertanian Warga Desa Ngempon Ditanami dengan Kacang Tanah	54
14.	Warung dan Minuman Sebagai Salah Satu Usaha Ekonomi Warga Desa di Tempat Tinggalnya	54
15.	Salah Satu Warung Kebutuhan Pokok Warga di Pemukimannya	55
16.	Salah Satu Rumah Kost yang Dimiliki Warga Desa Ngempon	55
17.	Pekarangan Depan Rumah Berfungsi Sebagai Tempat Kegiatan Kerajinan Anyaman Bambu	56

18. Beberapa Hasil Kerajinan Anyaman Bambu..... 56
19. Kamaltex Pabrik Industri Pertama di Desa Ngempon.. 57
20. Indo Rubber Factory adalah Pabrik Industri yang Memproduksi Bahan Fulkanisir Ban 57
21. Kanigara Gelas Industrial adalah Salah Satu Pabrik Terbesar di Desa Ngempon 58
22. Salah Satu Pemukiman Berfungsi Sebagai Tempat Kerajinan Batu Bata 58

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam melanjutkan kehidupan, baik disadari maupun tidak, manusia itu pada hakekatnya akan senantiasa tergantung pada alam lingkungan. Dalam hal ini alam lingkungan tempat manusia itu tinggal dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri dengan kodratnya. Sebaliknya dalam upaya manusia memenuhi kebutuhannya mereka tidak selalu tergantung pada alam, akan tetapi manusia dengan segala akal dan pengetahuannya dapat mempengaruhi, merubah dan menciptakan corak dan bentuk lingkungan seperti apa yang direnungkan dan dibayangkan. Dengan demikian antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi.

Hubungan manusia dengan lingkungannya selalu dijumpai oleh pola-pola kehidupan. Dengan kebudayaan, manusia dapat mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan, sehingga dalam proses adaptasi ini manusia mendayagunakan lingkungan untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya. Pendayagunaan lingkungan perkotaan berbeda dengan pedesaan.

Daerah perkotaan sudah lama dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan, pusat pemasaran untuk berbagai barang dan ide, tempat berkembangnya suatu bentuk masyarakat yang didasarkan perjanjian timbal balik, cermin untuk dijadikan teladan, tempat bertemunya aneka ragam paham dan aliran, serta pusat peradaban dan kebudayaan. Hal inilah yang menjadi daya tarik daerah perkotaan, yang membuat penduduk daerah pedesaan berduyun-duyun datang ke kota yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Kota dianggap sebagai daerah yang penuh kemajuan, berbeda dengan desa yang dianggap terbelakang dan belum maju. (Evers, 1984 : 112).

Bagi masyarakat pedesaan, daerah kota yang belum pernah mereka jajah dianggap menjanjikan kesejahteraan hidup yang belum atau tidak pernah mereka rasakan. Kesejahteraan dalam arti pemenuhan kebutuhan hidup yang bervariasi.

Arus kaum pendatang yang berbondong-bondong masuk kota lebih cepat daripada kesanggupan kota untuk menampung tenaga kerja. Hal ini telah ikut memperuncing persaingan mencari pekerjaan. Umumnya para pendatang itu tiba dikota tanpa dibekali ketrampilan khusus yang memadai, sehingga sering menjalani kehidupan marjinal selama di kota (Adams, 1984 : 95).

Menumpuknya para urbanis tidak seimbang dengan ruang tempat tinggal di kota, akhirnya sumber-sumber penghidupanpun menjadi sempit dan langka. Untuk tetap mempertahankan hidup, mereka membentuk pemukiman baru di daerah pinggiran kota, yang lama kelamaan tumbuh daerah baru sebagai *daerah penyangga*. Tata guna tanah mengalami perubahan seiring dengan semakin derasny pertambahan penduduk dari tahun ke tahun. Perubahan tata guna tanah yang dilakukan masyarakat, menunjukkan orientasi mereka ke arah non agraris.

Pembangunan fisik memerlukan lahan yang luas, misalnya waduk, industri dan pemukiman, dan ini akan mengurangi luas lahan

pertanian. Para petani akan terdesak, sekalipun mereka tetap bertani, akan tetapi lahan pertaniannya menyempit atau mereka terdesak ke lereng gunung yang tidak subur.

Untuk mengatasi pengangguran, proyek-proyek pembangunan lokal diperkerjakan mereka, dengan demikian kegiatan ekonomi masyarakat sudah berubah dari pertanian ke non pertanian.

B. MASALAH

Kebutuhan manusia semakin lama semakin meningkat. Dimulai dari kebutuhan fisiologis dalam arti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kemudian meningkat akan kebutuhan rasa aman dan tentram. Kebutuhan selanjutnya penerimaan dan pengakuan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Tingkat berikutnya kebutuhan akan penghargaan, sedang yang terakhir adalah kebutuhan akan perwujudan diri.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut sudah barang tentu harus diimbangi dengan kemampuan ekonomi masing-masing individu. Ketidak seimbangan antara pendapatan dan biaya hidup yang harus dikeluarkan membuat seseorang harus bekerja keras. Kecenderungan ini membuat mereka merasa perlu untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya.

Untuk itu, maka permasalahan yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Perubahan bagaimana yang terjadi pada pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam di daerah penyangga.
2. Bagaimana dampak perubahan pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam terhadap kehidupan sosial-ekonomi-budaya masyarakat setempat.

C. TUJUAN

Bertitik tolak dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan :

1. Memperoleh data dan informasi tentang pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam di daerah penyangga, pada masa kini dan masa lalu.
2. Mengetahui bagaimana kehidupan sosial-ekonomi-budaya masyarakat akibat dari perubahan pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam.
3. Tersedianya naskah tentang **"Perubahan Pemanfaatan dan Pengolahan Sumber Daya Alam di Daerah Penyangga"**.

D. RUANG LINGKUP

Perubahan dalam pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, mencakup semua aspek kehidupan. Perubahan yang terjadi sangat tergantung kepada aktivitas industri yang bersangkutan serta interaksi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat.

Dengan pemikiran seperti tersebut, maka perubahan pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam akan difokuskan pada perubahan dari lahan pertanian menjadi lahan industri. Perubahan yang terjadi akan membawa implikasi baik langsung maupun tidak langsung, baik positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat, terutama kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Ungaran yang dinyatakan sebagai daerah penyangga, dalam arti merupakan penunjang pembangunan ekonomi Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah (Semarang), dengan pertimbangan daerah tersebut berada pada jalur Ambarawa, Salatiga menuju Semarang atau sebaliknya.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian "Perubahan Pemanfaatan dan Pengolahan Sumber Daya Alam di Daerah Penyangga, Ungaran" adalah menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dengan cara observasi partisipasi, wawancara, dan interpretasi.

Dengan demikian diharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang mendalam dari para informan tentang pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam sekarang, dan pemanfaatan serta pengolahan sumber daya alam pada masa lalu. Dengan demikian akan dapat diketahui perubahan yang bagaimana yang terjadi.

F. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Penelitian Perubahan Pemanfaatan dan Pengolahan Sumber Daya Alam di daerah Penyangga, Ungaran dilakukan oleh suatu tim yang diketuai oleh Dra. Sri Saadah Soepono, dan Dra Lindyastuti sebagai anggota.

Adapun pelaksanaan penelitiannya melalui beberapa tahap kegiatan. Tahap-tahap itu terdiri dari : Tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah berupa kegiatan administratif yaitu penyusunan jadwal penelitian, dan penyelesaian surat ijin. Sedangkan kegiatan teknis adalah pembuatan TOR, penjabaran kerangka penelitian, penyusunan instrumen penelitian dan penentuan lokasi penelitian.

Dalam tahap persiapan teknis, kerangka terurai yang telah disusun dijabarkan sampai kepada hal-hal yang mendetail mengenai pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam bab-bab judul ini, sehingga

kerangka terurai siap untuk dioperationalkan. Kerangka terurai ini dapat pula dipergunakan untuk mencoba mencapai unsur-unsur yang paling kecil dan selanjutnya dapat dijadikan bahan penyusunan instrumen penelitian.

Setelah pembuatan kerangka terurai dengan lengkap, selanjutnya dibuat pedoman wawancara, sesuai dengan metode penelitian yang dipakai. Dengan instrumen penelitian itu diharapkan dapat mencapai semua sasaran penelitian.

Kegiatan terakhir dari tahap persiapan ini adalah penentuan lokasi penelitian. Sebenarnya lokasi penelitian sudah ditentukan oleh proyek, akan tetapi tim juga harus membahas secara matang lokasi yang tepat sebagai daerah penyangga, sebab mungkin saja lokasi yang ditentukan sudah tidak lagi dijadikan sebagai daerah penyangga.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini ada dua macam kegiatan yaitu pengumpulan data kepustakaan dan pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data kepustakaan dilakukan sebelum pengumpulan data lapangan, dengan harapan akan mendapatkan data yang menunjang kegiatan selanjutnya.

Penelitian atau pengumpulan data lapangan dilakukan bulan Agustus 1997, selama 12 hari. Selama dalam melaksanakan penelitian lapangan tidak ditemui hambatan atau kesulitan, karena para informan cukup terbuka dan bersikap baik, bahkan sangat mendukung penelitian ini. Dengan demikian, dalam waktu yang relatif singkat, penelitian ini dapat memperoleh data yang dibutuhkan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

3. Tahap Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini, kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan data sesuai dengan sub-sub di dalam kerangka penelitian. Data lapangan dikombinasikan, apakah bisa

dipergunakan dalam penulisan atau mendukung data lapangan, atau tidak. Pada tahap ini pula dilakukan pembuatan tabel dan gambar sesuai dengan kebutuhan penulisan.

4. Penulisan Laporan

Kegiatan berikutnya adalah penulisan laporan, yang dilaksanakan oleh tim. Di dalam penulisan laporan masing-masing yang terlibat melakukan kerja sama yang baik, sehingga data yang mungkin terlupakan bisa saling mengingatkan. Hal ini dimungkinkan oleh adanya pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan dalam penulisan ini, sebab bila ada kesulitan dapat segera teratasi.

Sistematika penulisan ini sesuai dengan kerangka dasar yang tertera dalam TOR, kemudian dijabarkan dalam bentuk kerangka terurai. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

- Bab I **Pendahuluan**; yang berisikan latarbelakang, masalah, tujuan, ruang lingkup penelitian, pertanggungjawaban penelitian.
- Bab II **Identifikasi**; mengetengahkan gambaran lokasi penelitian, keadaan penduduk, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan budayanya.
- Bab III **Pemanfaatan dan Pengolahan Sumber Daya Alam Pada Masa Kini**; dengan mengungkapkan pemanfaatan dan pengolahan sumber daya tanah untuk hunian, industri (pabrik), komersial (warung, toko) dan publik service (per kantor, sekolah dan sebagainya). Di samping itu juga pemanfaatan dan pengolahan sumber daya air untuk kepentingan hunian, industri, lokasi komersial dan publik service.
- Bab IV **Proses Perubahan Tata Guna Tanah dan Air**; dalam hal ini disajikan kasus per kasus yang dapat mengorek keterangan pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam dahulu, serta proses perubahan pemanfaatan dan pengolahannya.

Bab V **Analisis**; merupakan analisis penulisan, dengan mengemukakan dampak perubahan yang terjadi terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat setempat. Di samping itu dikemukakan kecenderungan kecenderungan yang akan datang berdasarkan interpretasi penulisan.

Bab VI **Penutup**

Daftar Kepustakaan

Lampiran

BAB II

NGEMPON SEBUAH DESA DI KECAMATAN KLEPU

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah administratif tingkat II di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang yang luasnya sekitar 985,32 km² mempunyai batas wilayah dengan Kota Dati II Semarang dan Kabupaten Dati II Demak di sebelah utara, dengan kabupaten Dati II Kendal dan Kabupaten Dati II Temanggung di sebelah barat, dengan kabupaten-kabupaten Dati II Grobogan dan Boyolali di sebelah timur, serta dengan Kabupaten-kabupaten Dati II Boyolali dan Kabupaten Dati II Magelang di sebelah selatan (Peta 1). Wilayah administratif Kabupaten Semarang dibagi ke dalam 14 kecamatan. Kecamatan Klepu merupakan salah satu di antara 14 kecamatan di wilayah Kabupaten Semarang (Peta 2). Kecamatan Klepu berada di sebelah barat ibukota kabupaten, yaitu Kota Ungaran, yang berada di wilayah Kecamatan Karangjati. Jarak antara ibukota ke Kecamatan Klepu di Kota Ungaran sekitar 6 km.

Secara administratif, Kecamatan Klepu dibagi menjadi 11 wilayah desa. Luas wilayah Kecamatan Klepu 12.568,134 ha atau 125,68134 km². Sebagian besar merupakan dataran tinggi, dengan ketinggian rata-rata 400 meter di atas permukaan laut. Salah satu dari 11 wilayah desa Kecamatan Klepu adalah desa Ngempon (Peta 3). Secara administratif Desa Ngempon terdiri atas 2 kampung atau dusun, yaitu Kampung Klego dan Kampung Ngempon. Dusun Klego terdiri dari satu rukun warga (RW) dan memiliki 9 rukun tetangga (RT), sedangkan Dusun Ngempon memiliki 2 rukun warga, terdiri dari 13 rukun tetangga. Dengan kata lain Desa Ngempon terdiri atas 3 RW dan 22 RT. Bagan organisasi pemerintahan Desa Ngempon ini dapat dilihat dalam bagan 1.

Desa Ngempon berbatasan dengan Desa Wringin Putih di sebelah utara, dengan Desa Klepu di sebelah timur, dengan Desa Karangjati di sebelah barat dan dengan Desa Siwak di sebelah selatan (Peta 4). Dalam hal transportasi dan jarak tempuh ke wilayah ini sangat mudah, karena mempunyai letak yang cukup strategis yaitu di samping tidak jauh dari jalan propinsi, wilayah ini juga terletak di tepi jalan raya sehingga mempermudah pengangkutan orang maupun barang. Begitu pula dengan letak kantor Desa Ngempon (Gambar 1).

Jarak antara Desa Ngempon dengan kota Kecamatan Karangjati adalah sekitar 3 km. Jarak ini dapat ditempuh selama sekitar 15 menit dengan kendaraan, baik roda empat maupun roda dua. Jarak antara Desa Ngempon dan ibukota kabupaten (Kota Ungaran) adalah sekitar 9 km atau sekitar satu jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum.

Lokasi pusat kegiatan ekonomi yang diminati penduduk Desa Ngempon adalah kota Kecamatan Karangjati dan Kota Ungaran. Karena kota-kota tersebut terdapat sarana kegiatan ekonomi yang lebih lengkap (Gambar 2). Sarana angkutan umum sangat menunjang kebutuhan warga setempat untuk mencapai pusat kegiatan tersebut yaitu dengan kendaraan umum, seperti dari Desa Ngempon ke

BAGAN 1

ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA NGEMPON



Sumber : Kantor Desa/Kelurahan Ngempontown, 1995

terminal Karangjati dengan ongkos sebesar Rp. 150/orang/satu kali jalan. Untuk mencapai terminal tersebut dapat pula menggunakan kendaraan ojeg atau dokar, hanya jasa angkutan tersebut biayanya bisa menjadi tiga kali lipat. Dari terminal untuk mencapai Kota Ungaran menggunakan angkutan antarkota kabupaten atau bus luar kota dengan biaya sebesar Rp. 300/orang.

Luas Desa Ngempontown adalah 166,635 ha. Sebagian besar (43,2%) dari luas desa atau sekitar 71,925 ha dipergunakan sebagai lahan pertanian, yaitu pertanian sawah tadah hujan 66 ha (39,6%), tanah tegalan 0,325 ha (0,2%), dan kebun campuran 5,6 ha (3,4%).

Untuk sarana kepentingan desa membutuhkan lahan sekitar 8,8 ha atau 5,3% dari luas desa. Sarana-sarana desa yang telah dibangun adalah kantor desa Ngempon (400 m²); tempat pertemuan ibu-ibu PKK (50 m²); mesjid dan langgar (1.800 m²), gereja (210 m²); lapangan olah raga (75.000 m²); tanah bengkok (5 ha); serta tanah kuburan (3 ha). Kemudian tanah lainnya seluas 63,86 ha atau 38,3% dari luas desa digunakan untuk tempat tinggal dan pekarangan, termasuk keperluan sarana jalan desa, gang, PLN, serta selokan. Selain itu, tanah desa tersebut juga dimanfaatkan untuk daerah industri yaitu sekitar 22,05 ha atau 13,2% (Kantor Desa Ngempon, 1995). Dibandingkan dengan catatan pada kantor desa yang sama, khususnya mengenai luas penggunaan tanah untuk persawahan/tegalan/kebun selama 7 tahun terakhir mengalami penyempitan mencapai 7,9%. Hal ini disebabkan, karena adanya pembangunan wilayah industri. Pada tahun 1988 luas persawahan/tegalan/kebun tercatat 85,175 ha, dan pada tahun 1995 menyempit menjadi 71,925 ha (Tabel II.1).

Tanah di wilayah Desa Ngempon baik tanah darat, maupun tanah sawah keadaannya kering, tanahnya berwarna hitam yang terdiri dari tanah liat atau lempung bercampur batu cadas, dan kurang subur. Hal ini disebabkan karena kondisi tanah yang demikian tidak mengandung air yang relatif banyak. Sehingga membuat lahan pertanian di daerah ini sangat tergantung dengan musim penghujan.

Sungai yang mengalir dekat dengan daerah Ngempon adalah Sungai Sori dan Sungai Kemejing. Namun karena letak daerah ini lebih tinggi daripada aliran ke dua sungai tersebut, maka tidak dapat dimanfaatkan untuk pengairan baik sederhana maupun pengairan setengah teknis. Di samping itu juga karena kedua sungai tersebut tidak mengandung air yang cukup banyak. Sehingga pertanian yang ada di desa ini berupa sawah tadah hujan. Begitu pula dengan sumber mata air di wilayah ini cukup langka. Perlu diketahui, medan wilayah Ngempon bergelombang, khususnya perolehan air bersih dari sumur tidak merata. Maksudnya ada tempat tertentu yang sulit mendapatkan air yaitu di sebelah selatan, untuk memperoleh air

bersih dari sumur harus menggali tanah yang kedalamannya \pm 20 meter. Oleh karena itu mengatasi kesulitan tersebut warga yang bersangkutan memperoleh air dari sumber mata air yang letaknya relatif jauh dari tempat pemukiman.

Wilayah Desa Ngempon di bagian timur, utara dan barat merupakan daerah yang terluas yang terkena proyek industri, baik tanah sawah, tegalan maupun kebun campuran. Sedangkan aliran air yang terdapat di desa ini merupakan selokan-selokan yang digunakan untuk mengairi sawah atau lahan-lahan pertanian. Namun keadaannya pada musim penghujan, air selokan itu melimpah, dan pada musim kemarau selokan tersebut menjadi kering. Untuk keperluan air minum, mandi, dan mencuci umumnya penduduk menggunakan air sumur. Khususnya bagi penduduk yang sulit mendapatkan air bersih diperoleh melalui sumber mata air (Gambar 3).

Tumbuhan alam yang banyak terdapat di daerah Desa Ngempon pada umumnya sama seperti yang biasanya tumbuh di daerah lainnya di Jawa Tengah, yaitu jenis kayu-kayuan seperti mahoni, waru, kapuk, sengon, jati, kelapa, jengkol, dan pohon asem, serta pohon bambu. Jenis kayu-kayuan dan bambu ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk bahan rumah, kerajinan dan kayu bakar. Jenis tumbuhan yang terdapat di tepi kampung antara lain pohon akasia, dan buah-buahan seperti jambu air, jambu batu, mangga, nangka, pisang, pepaya dan belimbing. Tumbuhan baru yang ditanam di kebun adalah tanaman coklat. Sedangkan jenis tanaman palawija yang banyak ditanam penduduk di Desa Ngempon adalah kacang tanah, jagung, singkong, dan ubi rambat. Tanaman tersebut lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga petani. Selain tumbuh-tumbuhan, di antara penduduk juga memelihara hewan, seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, dan angsa. Sapi dan kerbau digunakan sebagai alat pembajak. Sedangkan kambing, ayam, itik dan angsa selain untuk dijual, juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

B. POLA PEMUKIMAN DAN KEADAAN FISIK

Tata letak bangunan warga Desa Ngempon pada dasarnya mengelompok memanjang berjajar di pinggir jalan poros desa dan gang-gang. Bangunan rumah yang berada dipinggir jalan seluruhnya menghadap jalan, sedangkan yang relatif jauh dari jalan umumnya menghadap gang. Tata letak bangunan rumah di desa ini sudah cukup teratur dan kondisi bangunannya hampir semua permanen. Tata letak bangunan di belakang rumah pinggir jalan juga relatif teratur. Kondisi gang-gang di masing-masing dusun atau kampung tampak teratur karena sudah disemenisasi (Gambar 4). Hal ini terlaksana atas swadaya masyarakat setempat, sehingga jika musim hujan tidak becek. Sementara itu, lebar gang yang ada di desa ini bervariasi yaitu ada yang sekitar satu meter, ada pula yang kurang dari satu meter, maksimal gang tersebut dapat dilalui oleh kendaraan beroda dua.

Kondisi bangunan rumah warga masyarakat Ngempon dapat dikatakan sudah cukup baik. Sebagian besar 41,3% rumah penduduk merupakan rumah permanen, sedangkan lainnya adalah rumah setengah tembok 35,3% dan rumah nonpermanen 23,4% (Kantor Desa Ngempon, 1995). Rumah permanen di Desa Ngempon memiliki dinding tembok, beratap genteng, dan berlantai ubin/keramik/semen. Bahkan di antaranya merupakan bangunan rumah yang tergolong mewah dan besar (Gambar 5). Selain itu bangunan rumah semipermanen adalah dinding setengah tembok dan setengah papan atau bilik dengan lantai beralas ubin/semen (Gambar 6). Sedangkan rumah nonpermanen di desa ini umumnya dinding dari bilik atau papan dan lantai beralaskan semen/tanah.

Jarak antara bangunan rumah satu dengan lainnya tidak terlalu rapat, antar dinding tidak saling menempel. Setiap rumah memiliki halaman atau pekarangan. Pekarangan yang berada di bagian belakang bangunan rumah tampak lebih luas dibandingkan dengan pekarangan depan rumah yang relatif kecil. Karena pada musim panen, pekarangan belakang untuk mengolah dan menjemur hasil panen tersebut, di samping untuk memberi keleluasaan bagi

anak-anak bermain. Sebagian besar bangunan rumah yang terletak di pinggir jalan milik penduduk yang tergolong berekonomi mampu.

Bagian depan rumah baik yang berada di pinggir jalan maupun di gang umumnya menggunakan pagar. Tampak pagar rumah di pinggir jalan menggunakan pagar tembok dengan tinggi sekitar satu meter lebih dengan model yang sama sepanjang jalan. Begitu pula dengan rumah yang relatif jauh dari jalan desa menggunakan pagar, hanya pagarnya terbuat dari tanaman atau bambu, karena si pemilik rumah belum mampu membuat pagar tembok yang memerlukan biaya relatif mahal (Gambar 7).

Dalam keberhasilan lingkungan, khususnya mengenai limbah rumah tangga dikumpulkan pada tempat-tempat tertentu yang dianggap kosong, pada waktu tertentu sampah tersebut dibakar. Umumnya penduduk menggali lubang di halaman belakang rumah untuk menimbun sampah. Lubang jika sudah penuh ditutup tanah kembali, kemudian menggali lubang baru. Tampaknya di desa ini belum terbiasa masyarakat membuang sampah di depan rumah, walaupun demikian lingkungan rumah tetap terjaga bersih.

Tampak dikiri kanan jalan-jalan di Desa Ngempon memiliki selokan kecil sebagai saluran pembuangan limbah air rumah tangga. Namun bagi rumah penduduk yang berada jauh dari tepi jalan desa, umumnya tidak memiliki saluran pembuangan air limbah rumah tangga yang teratur. Mereka hanya mempunyai penampungan air limbah di belakang rumah berupa kubangan semacam kolam kecil. Sehingga di bagian tertentu tampak adanya genangan air limbah rumah tangga yang menimbulkan bau tidak enak.

Prasarana dan sarana transportasi di Desa Ngempon dapat dikatakan lancar. Karena ruas jalan desa yang dianggap penting di wilayah Ngempon sudah diaspal. Kendaraan seperti truk dapat lalu lalang di ruas jalan ini, karena ruas jalan ini dapat tembus ke jalan raya yang dapat menghubungkan antara Ambarawa - Salatiga, dan Kota Ungaran. Begitu pula dengan jalan kampung atau dusun sudah diaspal dengan lebar sekitar dua meter.

Sarana transportasi di Desa Ngempon cukup memadai, untuk melayani kebutuhan angkutan di wilayah desa ini dan untuk sekitarnya cukup dengan menggunakan ojek motor, dokar, dan colt angkutan. Ojek - ojek motor ini tidak hanya milik warga setempat saja, melainkan juga milik para pendatang dari desa lain, begitu pula dengan dokar.

Kendaraan pribadi roda dua (sepeda dan motor) bukan merupakan barang yang langka di desa ini. Jumlah sepeda warga desa ini sekitar 75 buah dan sepeda motor sekitar 139 buah. Sedangkan mobil pribadi sekitar 6 buah.

Sepeda motor merupakan kendaraan roda dua yang dominan dimiliki warga Desa Ngempon. Karena kendaraan tersebut sangat dibutuhkan warga, sehubungan medan wilayah desa ini bergelombang. Selain itu juga harga motor bagi warga pedesaan ini cukup terjangkau. Hal ini akibat dari penjualan harga tanah warga desa untuk bangunan pabrik relatif tinggi.

Angkutan umum roda empat di desa ini tercatat ada 16 buah, yaitu colt (Kantor Desa Ngempon, 1995). Warga Desa Ngempon memanfaatkan kendaraan umum ini yang tempat mangkalnya tepat berada di jalan desa . Dari tempat mangkal tempat ini warga Ngempon dapat pergi ke Karangjati atau kota kecamatan. Kendaraan umum tersebut juga dapat di sewakan secara borongan untuk mengantarkan sampai ketempat lain. Untuk mencapai Ambarawa, Salatiga atau kota Ungaran harus menyambung kendaraan bus luar kota atau angkutan antar kota Kabupaten di terminal Karangjati.

Fasilitas umum lain yang terdapat di desa Ngempon adalah sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari - sehari (masak, cuci, dan mandi) diperoleh baik dari sumur maupun dari sumber mata air, walaupun ada yang menggunakan pompa tangan itupun hanya beberapa orang saja,. bagi penduduk yang sulit memperoleh air biasanya untuk air minum minta kepada yang memiliki sumur. Namun pada tahun 1993 kebutuhan air bersih di

bagian selatan desa ini sudah dapat ditanggulangi melalui PAM (Perusahaan Air Bersih). Perolehan air PAM ini berasal dari sungai tukkajar yang letaknya di Desa Pagarsari.

Jika dilihat seluruh perumahan di Desa Ngempon sudah memiliki penerangan listrik (100%). Karena lokasi desa ini selain letaknya relatif dekat dengan jalan raya, juga jalan-jalan kampung sudah diaspal, sehingga memudahkan pemasangan listrik. Kemungkinan juga cepatnya tersedia penerangan listrik karena semaraknya bangunan-bangunan pabrik di desa ini yang merupakan fasilitas utama yang sangat dibutuhkan. Adanya fasilitas penerangan listrik ini merupakan salah satu faktor pendorong bertambahnya pemilikan radio dan televisi di desa ini, yaitu masing-masing 42 buah radio dan 151 buah televisi.

Sarana ibadah berupa mesjid di Desa Ngempon ada dua buah. Kedua mesjid tersebut dapat menampung sekitar 100 orang jemaah. Selain mesjid, di desa ini juga terdapat dua langgar. Di setiap kampung di desa ini memiliki langgar. Dengan kata lain rata-rata setiap kampung memiliki satu mesjid dan satu langgar (gambar 8). Sedangkan gereja hanya satu buah dan mayoritas anggotanya adalah dari pendatang (gambar 9).

Sarana pendidikan di Desa Ngempon hanya dua bangunan sekolah saja, yaitu untuk tingkat pendidikan dasar, kedua bangunan sekolah ini terdiri atas SD Negeri dan SD swasta (Gambar 10). Dengan demikian untuk pendidikan dasar, anak-anak di desa ini tidak perlu pergi keluar Desa Ngempon. Mereka cukup dengan berjalan kaki pergi pulang sekolah. Jika anak-anak ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum harus mencarinya di luar desa Ngempon, yaitu ke kota kecamatan Karangjati, Ambarawa atau ke Kota Unggaran.

Di Desa Ngempon belum ada fasilitas bangunan khusus sebagai tempat melayani kesehatan warga masyarakat atau puskesmas. Pelayanan kesehatan tersebut berada di Desa Karangjati, sehingga warga desa yang ingin berobat harus pergi ke desa tetangga.

Sementara itu, pelayanan kesehatan yang berjalan di desa ini, antara lain posyandu, diselenggarakan di masing-masing kampung, yaitu Kampung Klego dan Kampung Ngempon. Kegiatan yang dilakukan oleh Posyandu antara lain imunisasi, penimbangan anak balita, pemberian suntikan BCG, polio, serta penyuluhan tentang vitamin A. Untuk melayani dan atau penyuluhan di bidang kesehatan telah ada lembaga kesehatan yang menanganinya dan dibantu oleh kader dari Desa Ngempon yang sekaligus sebagai pengurus PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga).

Di desa ini, selain memiliki balai desa dan kantor desa juga terdapat sarana tempat olah raga berupa lapangan sepak bola. Tempat tersebut berfungsi pula untuk kegiatan-kegiatan lain seperti olah raga voli dan pelaksanaan upacara 17 Agustus.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, umumnya warga Desa Ngempon berbelanja di warung terdekat. Apabila warga ingin berbelanja lebih lengkap, mereka dapat pergi ke pasar di kota kecamatan yaitu Karangjati atau yang berjarak sekitar 3 km, atau di Kota Ungaran yang jaraknya sekitar 9 km. Di desa ini sudah ada sekitar 25 kios yang melayani kebutuhan perbelanjaan rumah tangga.

C. KEPENDUDUKAN

Sejak bulan Desember 1995, Desa Ngempon yang luasnya 166.635 ha, dibagi kedalam dua kampung/dusun. Masing-masing kampung dipimpin oleh seorang kepala kampung yang bertanggung jawab langsung kepada kepala desa. Kepala kampung membawahi beberapa rukun warga (RW). Setiap rukun warga dipimpin oleh seorang kepala rukun warga. Seorang kepala rukun warga dibantu oleh beberapa rukun tetangga. Setiap kepala rukun tetangga (RT) mengkoordinir sejumlah kepala keluarga. Secara keseluruhan Desa Ngempon terbagi menjadi dua kampung atau dusun yang meliputi 3 RW. Ke - 3 RW dibagi menjadi 22 RT dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 734 orang. Berarti setiap RT rata-rata terdiri atas 33 KK.

Pada tahun 1995, jumlah penduduk Desa Ngempon adalah 3.139 jiwa. Bila dibandingkan dengan luas desa, maka rata-rata kepadatan penduduk 18 jiwa/km². Kepadatan penduduk yang demikian tergolong jarang. Jumlah penduduk tersebut dibandingkan dengan jumlah KK, dapatlah diambil rata-rata bahwa setiap kepala keluarga memiliki 4-5 anggota termasuk KK itu sendiri. Dikaitkan dengan jumlah bangunan rumah yang ada, menunjukkan bahwa rata-rata setiap bangunan rumah dihuni oleh 4-5 orang atau rata-rata setiap rumah dihuni oleh seorang KK dan anggotanya.

Rasio jenis kelamin di desa ini menunjukkan angka 87. Berarti dalam setiap 100 orang penduduk perempuan di desa Ngempon terdapat 87 orang laki-laki. Meng persentasi penduduk perempuan menunjukkan angka lebih tinggi (53%) bila dibandingkan dengan persentasi penduduk laki-laki (47%). Kondisi persentasi yang demikian tampak pula pada kelompok penduduk usia belum produktif kerja, yaitu antara 0-14 tahun dan usia nonproduktif, yaitu 60 tahun ke atas (Tabel II.1). Perbedaan persentasi antara penduduk laki-laki dan perempuan pada persebaran usia produktif kerja (15-59 tahun) cukup bervariasi. Pada kelompok usia antara 15-19 tahun, 30-39 tahun, dan antara 40-49 tahun, tampak persentasi penduduk laki-laki. Namun sebaliknya pada kelompok penduduk usia 60 tahun ke atas persentasi penduduk laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan pada kelompok usia 20-29 tahun, dan antara 50-59 tahun persentasi penduduk laki-laki tidak berbeda atau sama, apabila ditinjau dari kelompok penduduk perempuan yang tergolong produktif (15-59 tahun). Perbedaan antara persentasi penduduk laki-laki dan perempuan tampak tidak begitu mencolok, atau tidak begitu besar.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Ngempon dapat dikatakan masih relatif rendah. Menurut keterangan di kantor kelurahan (1995), sekitar 76,5% penduduk tergolong pada kelompok baik yang belum sekolah, tidak sekolah maupun yang tidak tamat SD. Kelompok ini terdiri dari 11,2% penduduk yang sekolah tapi belum tamat SD dan 65,3% penduduk yang belum sekolah serta tidak pernah

sekolah. Selebihnya adalah penduduk tamat SD (15,5%), tamat SLTP (4%), tamat SMU (3,4%), dan tamat akademi atau perguruan tinggi (0,6%) (Tabel II.2).

Seperti penduduk Indonesia pada umumnya, sebagian besar (89,0%) penduduk Desa Ngempon beragama Islam. Sedangkan penduduk yang memeluk agama lain yaitu memeluk agama Kristen katolik 5,5%, Kristen protestan 4,5%, Hindu 0,5%, dan agama Budha 0,1% (tabel II.2). Penduduk yang beragama Islam umumnya adalah penduduk asli Desa ini. Sementara ini, warga yang memeluk agama Kristen, Budha, dan Hindu adalah pendatang.

Penduduk Desa Ngempon yang berjumlah 3.139 jiwa mempunyai aneka ragam mata pencaharian. Warga ngempon sebagian besar adalah sebagai buruh industri yaitu sekitar 33%. Sedangkan warga sebagai petani sekitar 8,9% yang terdiri dari petani pemilik (7,1%) dan buruh tani (1,8%).

Warga Desa Ngempon yang bekerja di bidang jasa dan dagang meliputi 53%, yang kebanyakan bekerja di bidang jasa sekitar 51,6% terdiri dari sebagai pengusaha (1,5%) sebagai buruh bangunan (10,6%) sebagai kenek dan supir (2,1%), serta di bidang jasa lainnya (37,4%) antara lain sebagai tukang cukur, tukang jahit, bengkel / montir, dukun bayi, ojek motor, tukang cuci pakaian, penitipan bayi, dan buruh perajin rumah tangga seperti pembuat tempe, anyaman bambu dan pembuat batu bata (gambar 4).

Pekerjaan di sektor formal di tekuni oleh 5,1% penduduk yang sudah bekerja, yaitu sebagai perangkat desa dan pensiunan baik pegawai negeri maupun ABRI meliputi 126 orang. Mereka terdiri atas pegawai negeri 94 orang dan sebagai pensiunan 32 orang.

D. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI

Tampak tipe keluarga penduduk Desa Ngempon adalah keluarga kecil. Artinya dalam satu rumah tangga hanya terdiri dari keluarga batih. Namun demikian jika dilihat secara kuantitatif jumlah KK

yang ada dengan jumlah rumah yang dimiliki tidak sama, yaitu jumlah KK 734 orang dan jumlah rumah 581 buah. Dengan kata lain ada di antara rumah penduduk ini yang dihuni oleh lebih dari satu KK. Menurut keterangan dari beberapa warga setempat bila dalam satu rumah terdapat dua keluarga, biasanya warga yang bersangkutan tinggal bersama orang tuanya atau mertuanya. Hal ini kemungkinannya karena ditinggal suami bekerja di luar desa ini untuk sementara waktu, atau memang belum memiliki rumah sendiri. Dengan demikian warga desa ini selain mengenal bentuk keluarga kecil juga mengenal bentuk keluarga luas. Mereka yang tinggal bersama dengan lebih dari satu KK ini umumnya mewujudkan suatu kelompok sosial yang berdiri sendiri, baik dalam anggota rumah tangga maupun dapur. Namun tidak semua keluarga luas ini mempunyai dapur atau pawon sendiri masih ada juga yang satu dapur atau masih "numpang" pada dapur orang tua. Berarti bahwa dalam satu rumah itu dihuni oleh lebih dari satu keluarga, tapi satu rumah tangga.

Dalam hal kekerabatan warga masyarakat Desa Ngempon mengenal prinsip keturunan *bilateral*, yaitu prinsip keturunan yang menarik garis keturunan dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Tampak warga desa ini sebagai orang Jawa, dalam pola menetap sesudah menikah tidak mempersoalkannya, sehingga orang yang bersangkutan bebas menentukan apakah ia hendak menetap di sekitar tempat kediaman kerabat suami (*virilokal*), kerabat isteri (*uxorilokal*), atau terpisah dari kerabat kedua belah pihak (*neolokal*).

Masyarakat Desa Ngempon mayoritas orang Jawa. Dalam bahasa pergaulan sehari-hari antarwarga setempat menggunakan bahasa Jawa. Walaupun di antara warga desa ini ada pendatang, umumnya dapat atau setidaknya-tidaknya mengerti bahasa Jawa. Bahasa Indonesia digunakan jika yang mengajak atau yang diajak berbicara tidak dapat berbahasa Jawa. Warga setempat umumnya lebih senang berbicara bahasa Jawa dari pada bahasa Indonesia. Bahkan di kantor resmi seperti kantor desa atau kelurahan, kantor kecamatan, warga tetap menggunakan Bahasa Jawa.

Keberadaan pabrik-pabrik di Desa Ngempon mendorong para wanita untuk bekerja sebagai buruh/karyawan pabrik. Begitu pula dengan para wanita yang bersuami, selain sebagai ibu rumah tangga, ada pula yang melakukan pekerjaan sebagai buruh pabrik. Pekerjaan ini dilakukan untuk menambah penghasilan suami dalam membiayai kebutuhan rumah tangga.

Bagi para ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik, dalam pengasuhan anak menimbulkan masalah. Namun hal itu dapat diatasi dengan cara menitipkan kepada suami jika tidak bekerja atau kepada kerabat terdekatnya seperti nenek dan kakek, bibi atau iparnya karena biasanya rumah mereka saling berdekatan. Untuk mengatasi masalah ini, diantara ibu rumah tangga di desa ini ada yang menerima penitipan anak-anak bagi orang tua yang bekerja.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Ngempon terwujud pula pelapisan sosial. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa tokoh masyarakat, terdapat penggolongan sosial yang didasarkan pada status agama, dan kekayaan seseorang semakin tinggi status sosial ekonominya, maka seseorang akan semakin disegani oleh warga masyarakat lainnya. Status agama yang dimaksud adalah golongan yang memiliki pengetahuan dan mendalami agama sekaligus mengamalkannya. Mereka adalah para kyai, yang oleh masyarakat setempat paling disegani.

Menurut keterangan warga masyarakat Kyai adalah orang yang pandai dibidangnya dan memiliki pengetahuan luas tentang agama, khususnya agama Islam. Seorang Kyai oleh warga desa ini sangat dibutuhkan, karena sering diminta untuk memberi wejangan-wejangan ("nasehat"), dan ceramah-ceramah dalam hal yang berkaitan dengan agama baik di rumah-rumah maupun ditempat ibadat seperti langgar/musollah, dan mesjid. Begitu pula bila dalam upacara pernikahan dan upacara kematian, kyai sangat dibutuhkan untuk memimpin upacara tersebut. Tidak mengherankan jika kyai merupakan orang yang paling disegani oleh warga Desa Ngempon. Karena dianggap selain sebagai tokoh agama juga sebagai tokoh adat.

Orang yang disegani oleh warga masyarakat Desa Ngempon selain kyai adalah pamong atau aparat desa, guru, dan orang kaya. Pamong desa disegani dan dihormati oleh warga setempat karena kedudukannya. Begitu pula dengan guru, karena yang bersangkutan berjasa dalam memberi teladan, bimbingan atau motivasi. Selain itu juga guru dianggap sebagai warga yang mempunyai pengetahuan luas dan memiliki kedudukan sebagai pendidik dalam masyarakat setempat.

Berbeda dengan orang kaya, umumnya warga desa segan karena kekayaan yang dimiliki. Di desa ini orang yang dianggap kaya, antara lain adalah orang yang memiliki tanah/sawah, sapi/kerbau, kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat, perabot rumah tangga yang lengkap dan cenderung mewah serta warga yang memiliki rumah yang relatif besar dan mewah berbeda dengan rumah warga di sekitarnya.

Warga masyarakat yang berada pada pelapisan paling rendah dalam struktur pelapisan sosial ini adalah rakyat biasa. Kelompok ini umumnya bekerja sebagai penggarap, buruh tani, dan pembantu golongan kaya.

Desa Ngempon memiliki beberapa organisasi sosial baik formal ataupun nonformal. Organisasi sosial yang termasuk formal adalah PKK, Posyandu, dan Karang Taruna, kemudian yang nonformal adalah majelis taklim, arisan dan kesenian. Organisasi formal dikoordinir atau dibimbing dan diawasi oleh pemerintah desa (kelurahan), sedangkan organisasi nonformal keberadaannya merupakan hasil kesepakatan warga setempat.

Pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) beranggotakan para ibu rumah tangga atau warga perempuan yang cukup dewasa dari warga setempat. Kegiatan organisasi ini dilakukan satu bulan sekali. Adapun jenis kegiatan antara lain meningkatkan pemahaman dan penghayatan P4 melalui lomba simulasi kepada masyarakat/generasi muda pendidikan keterampilanseperti meningkatkan pemahaman

dan pelaksanaan pola asuh anak dalam keluarga; pengadaan warung PKK, meningkatkan pemanfaatan pekarangan dengan menanam tanaman apotik hidup/tanaman obat keluarga (toga), dan tanaman buah di pot (tabot). Di samping itu, kegiatan lain PKK adalah Posyandu dan arisan. Sedangkan tempat kegiatan tersebut diadakan di kantor PKK yang letaknya relatif dekat dengan kantor desa, kecuali kegiatan Posyandu diadakan pada setiap kampung/dusun. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan pada waktu pagi hari atau siang hari. Namun diantara penduduk perempuan yang bekerja atau sebagai karyawan/buruh pabrik tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan PKK, karena waktu luang yang mereka miliki sangat terbatas.

Kegiatan Posyandu merupakan salah satu program pemerintah, yaitu kerjasama antara Departemen dalam Negeri dan Departemen Kesehatan. Pelaksanaan dalam masyarakat dilakukan oleh kecamatan atau kelurahan bekerjasama dengan Puskesmas. Di Desa Ngempon, Posyandu diselenggarakan oleh PKK yang mendapat wewenang dari kelurahan dibantu oleh tenaga dari Puskesmas kecamatan Karangjati. Kegiatan ini dilakukan satu bulan sekali di masing-masing kampung dengan jadwal yang berbeda, yaitu di kampung Ngempon kegiatan dilaksanakan minggu pertama/dua, dan di kampung Klego pada minggu ketiga/keempat. Tujuan dari kegiatan Posyandu ini antara lain meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak-anak di bawah usia 5 tahun (balita) seperti memberikan suntikan (BCG, Polio, DPT, Campak, TT, dan Hepatitis B), pendistribusian kapsul Vitamin A dan penimbangan anak balita. Namun tidak semua ibu di desa ini memanfaatkan jasa Posyandu, di antara warga tersebut ada yang memilih berobat ke dokter, atau rumah sakit. Biasanya warga yang bersangkutan itu adalah tergelong yang berpenghasilan relatif baik.

Organisasi sosial formal lainnya adalah Karang Taruna, yang merupakan wadah para remaja Desa Ngempon. Anggotanya adalah warga yang masih remaja atau pemuda, baik laki-laki maupun perempuan. Setiap kampung atau dusun sebenarnya melakukan kegiatan Karang Taruna, tapi tidak semuanya berjalan dengan lancar.

Kegiatan Karang Taruna yang tampak menonjol adalah olah raga (voli, bulutangkis, dan sepak bola), pendidikan agama Islam bekerja sama dengan para remaja mesjid setempat. Pada waktu-waktu tertentu kegiatan tersebut digunakan yaitu pada hari besar nasional seperti memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, maulid Nabi Muhammad SAW, dan Isro Mi'rad.

Organisasi sosial nonformal yang terwujud di Desa Ngempon adalah majelis taklim. Organisasi ini bergerak di bidang keagamaan (Islam). Program kegiatan ini meliputi pengajaran dan salawatan. Umumnya kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali, yaitu untuk kaum laki-laki tepatnya pada hari Jumat malam, begitu pula dengan kaum remajanya. Sedangkan untuk kaum ibu-ibu kegiatan tersebut dilakukan pada hari rabu malam. Dalam perkumpulan ini setiap anggota diwajibkan menyumbang uang, namun jumlah uang yang disumbangkan tidak ditentukan. Tujuan pengumpulan dana tersebut adalah untuk kepentingan desa, antara lain untuk memperbaiki/membangun mesjid atau langgar, dan memperbaiki jalan atau gang antar kampung. Selain itu, organisasi ini juga membantu dalam berbagai upacara, seperti kelompok pengajian menyajikan bacaan surat-surat Al Quran pada keluarga yang memperingati hari kematian keluarganya, saat ibu hamil tujuh bulan dan pada saat khitanan, kumpulan pengajian ini mengambil bagian dalam bacaan ayat-ayat Al Quran yang terkait. Setiap kampung mempunyai kegiatan ini, dan hampir semua warga melakukannya.

Organisasi sosial yang terwujud di desa ini selain majelis taklim adalah kesenian. Jenis perkumpulan di bidang kesenian ini adalah ketoprak dan reog kuda lumping. Masing-masing perkumpulan ini mempunyai nama yaitu Rido laras (kesenian ketoprak) dan Panti Laras (kesenian reog kuda lumping). Anggota perkumpulan kesenian ini berjumlah 60 orang, namun jumlah dari masing-masing anggotanya tidak dapat ditentukan secara pasti, karena ke-60 orang itu juga merupakan anggota dari kedua perkumpulan tersebut. Pertunjukan kesenian ini, tampil semarak pada waktu antara lain memperingati hari 17 Agustus, pesta perkawinan dan khitanan.

Organisasi sosial lain yang banyak peminatnya adalah kegiatan arisan, baik yang dilakukan PKK maupun di masing-masing RT. Karena kegiatan tersebut dianggap bermanfaat untuk membantu ekonomi dalam keluarga. Adapun frekuensi kegiatan ini satu bulan sekali, dan wujud arisan dapat berupa uang atau barang tergantung permintaan anggota perkumpulan tersebut. Tempat kegiatan ini dilakukan secara bergiliran, kecuali arisan PKK dilakukan di tempat kegiatan sendiri. Tujuan perkumpulan tersebut selain menguntungkan juga untuk saling bertatap muka dengan harapan antar anggota saling dapat mengenal dengan warga setempat.

Sesuai dengan uraian terdahulu bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Ngepon adalah sebagai buruh industri. Adanya pabrik industri di desa ini memberi pengaruh terhadap ekonomi warga setempat, karena penyerapan tenaga kerja diutamakan dari penduduk di desa ini. Sehingga mereka mempunyai penghasilan tetap yang relatif baik daripada menjadi petani. Kemampuan ekonomi warga dapat dilihat antara lain dari pemilikan perlengkapan rumah tangganya, seperti televisi, radio, kursi tamu, dan perhiasan. Selain itu jika dilihat dari pola makan warga sudah tiga kali sehari dengan lauk pauk empat sehat lima sempurna. Dilihat dari pola berpakaian dapat tampil beda, maksudnya pakaian pergi dan pakaian di rumah tidak sama. Umumnya frekwensi untuk membeli pakaianpun sudah dapat dilakukan 1 sampai 3 kali setahun dengan cara baik langsung beli di toko maupun dengan cara cicilan. Selain itu dengan adanya bangunan-bangunan pabrik industri di desa ini juga mempengaruhi nilai jual beli tanah, yaitu harganya semakin tinggi. Umumnya dari hasil jual beli tanah digunakan antara lain untuk memperbaiki/membangun rumah, membeli perhiasan dan motor, ditabung di bank serta membeli sawah di desa lain. Namun demikian warga yang tanahnya belum laku terjual, belum mengalami peningkatan taraf hidupnya.

TABEL II.1

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN DI NGEMPON, TAHUN 1995

No.	Usia/Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk				Jumlah
		Laki-Laki (Jiwa)	Persen-tasi (%)	Perempuan (Jiwa)	Persen-tasi (%)	
1.	0 - 4	101	3,2	249	8	347
2.	5 - 9	135	4,3	168	5,3	303
3.	10 - 14	158	5	160	5	318
4.	15 - 19	127	4	131	4,1	258
5.	20 - 24	122	4	124	4	246
6.	25 - 29	171	5,4	171	5,4	342
7.	30 - 39	218	7	224	7,1	442
8.	40 - 49	220	7	237	7,5	457
9.	50 - 59	184	6	189	6	373
10.	60 >	29	1	24	0,7	53
	Jumlah	1 465	46,9	1 674	53,1	3 139

Sumber : Kantor Desa Ngempon , Desember 1995

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA NGEMPON, TAHUN 1995

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum/tidak sekolah/sekolah tapi tidak tamat SD	2 402	76,5
2.	Tamat SD/ sederajat	485	15,5
3.	Tamat SMTP/ sederajat	123	4,0
4.	Tamat SMU	108	3,4
5.	Tamat Akademi/PT	21	0,6
	Jumlah	3 139	100,0

Sumber : Kantor Desa Ngempon, Desember 1995

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
DI DESA NGEMPON, TAHUN 1995

No.	Jenis Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Islam	2 806	89,4
2.	Katolik	174	5,5
3.	Protestan	141	4,5
4.	Hindu	15	0,5
5.	Budha	3	0,1
	Jumlah	3 139	100,0

Sumber : Kantor Desa Ngempon, Desember 1995

TABEL II.4

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA
PENCAHARIAN DI DESA NGEMPON, TAHUN 1995

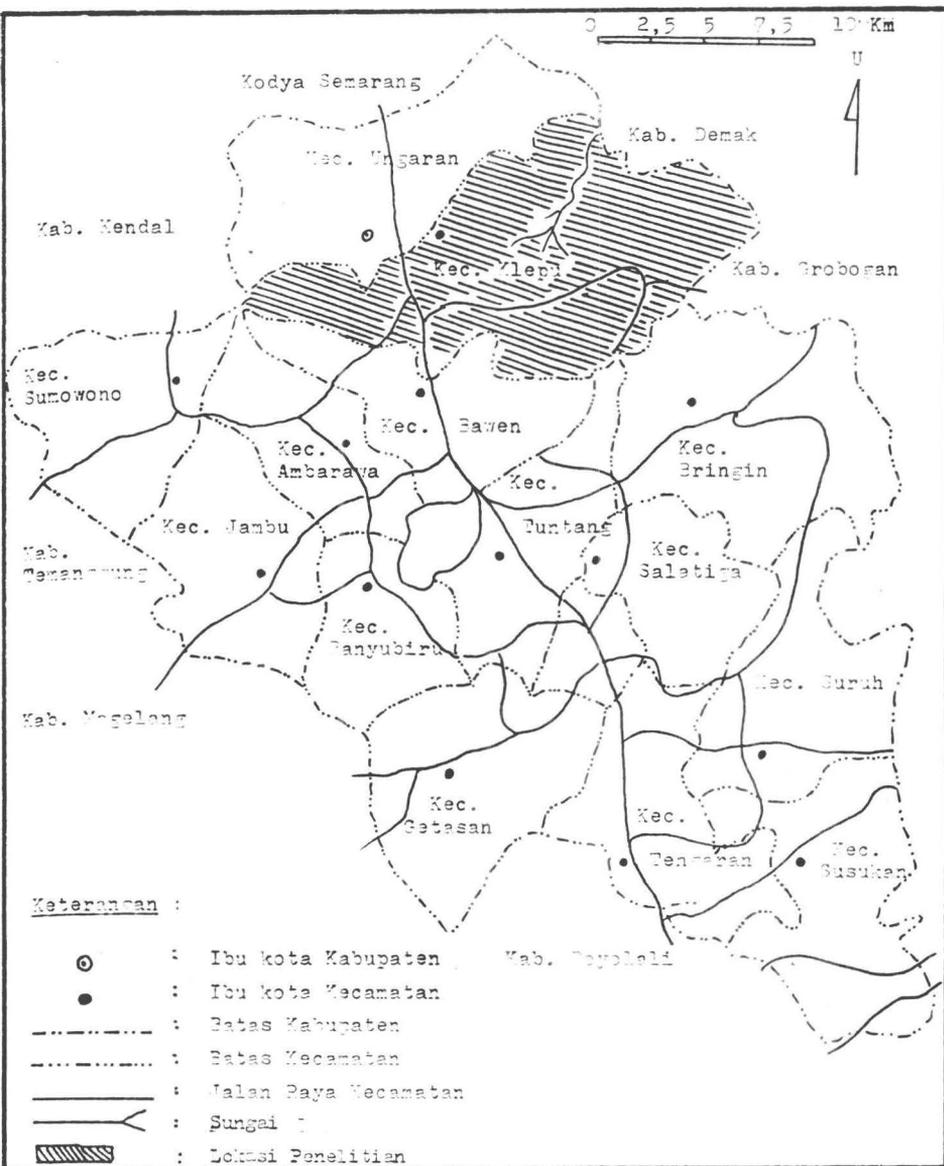
No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	176	7,1
2.	Buruh tani	45	1,8
3.	Pengusaha	36	1,5
4.	Buruh industri	818	33,0
5.	Buruh bangunan	264	10,6
6.	Pedagang	35	1,4
7.	Pengangkutan	51	2,1
8.	Pegawai negeri	94	3,8
9.	Pensiunan	32	1,3
10.	Lain-lain	928	37,4
	Jumlah	2 479	100,0

Sumber : Kantor Desa Ngempon, Desember 1995



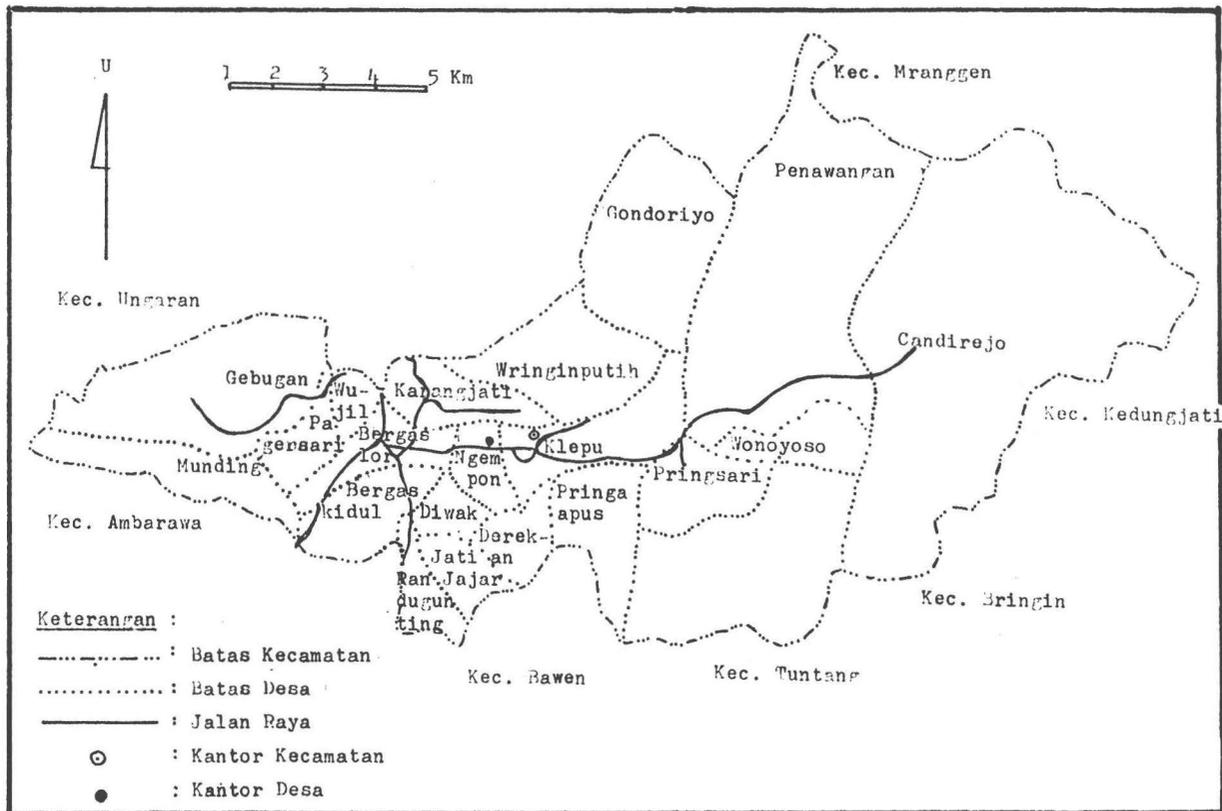
Peta 1 : Propinsi Jawa Tengah

Sumber : Kantor Kecamatan Klepu, 1996



Peta 2 : Kabupaten Semarang

Sumber : Kantor Kecamatan Klepu

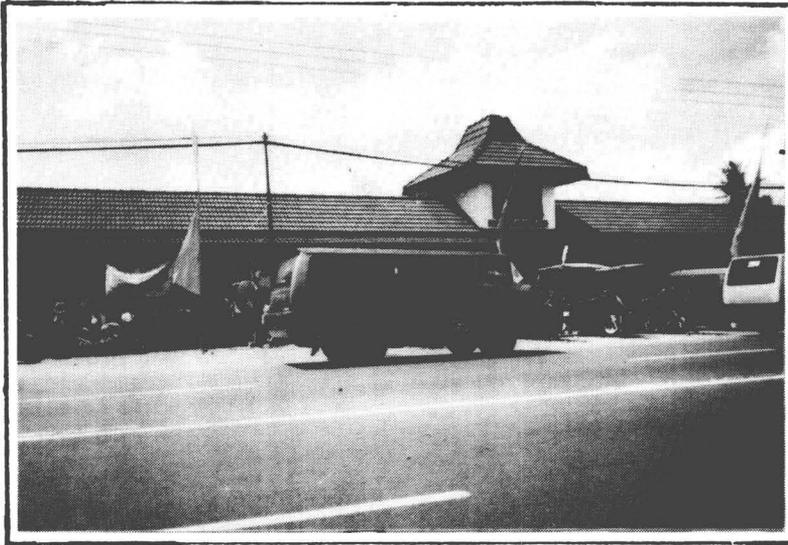


Peta 3 : Kecamatan Klepu

Sumber : Kantor Kecamatan Klepu, 1996



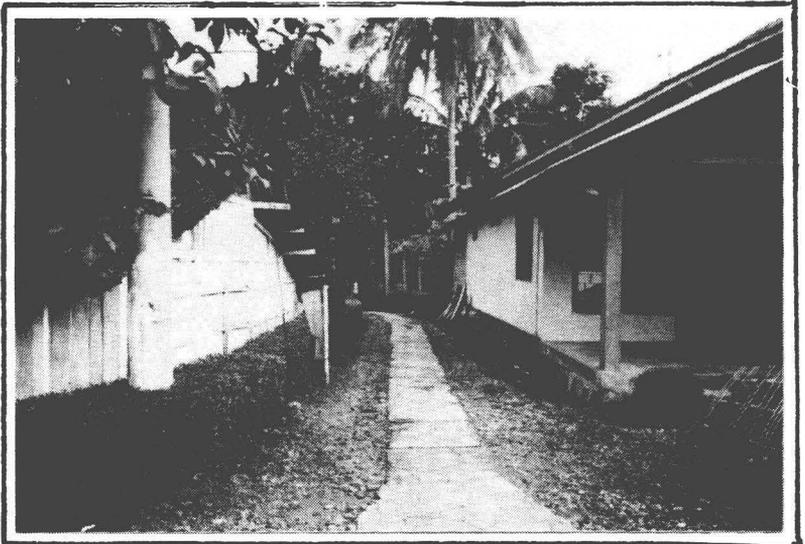
Gambar 1
Kantor Desa Ngempon



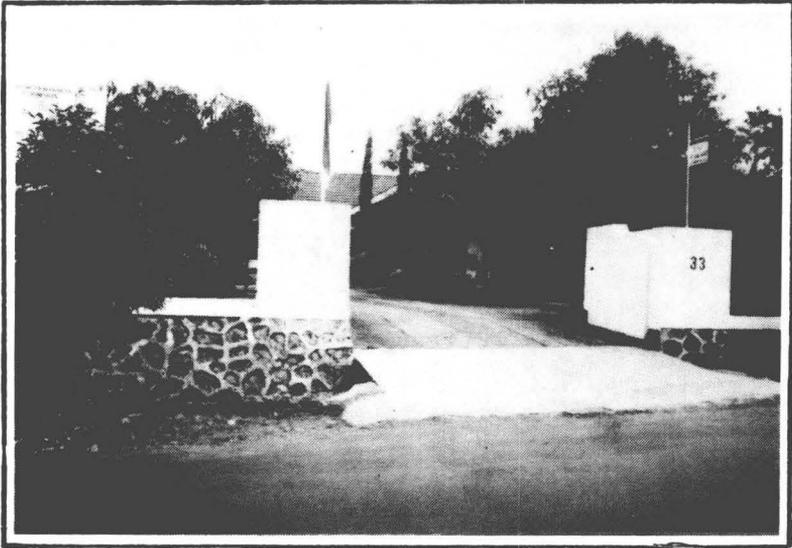
Gambar 2
Suasana kegiatan ekonomi di Karangjati



Gambar 3
Lokasi Sumber mata air

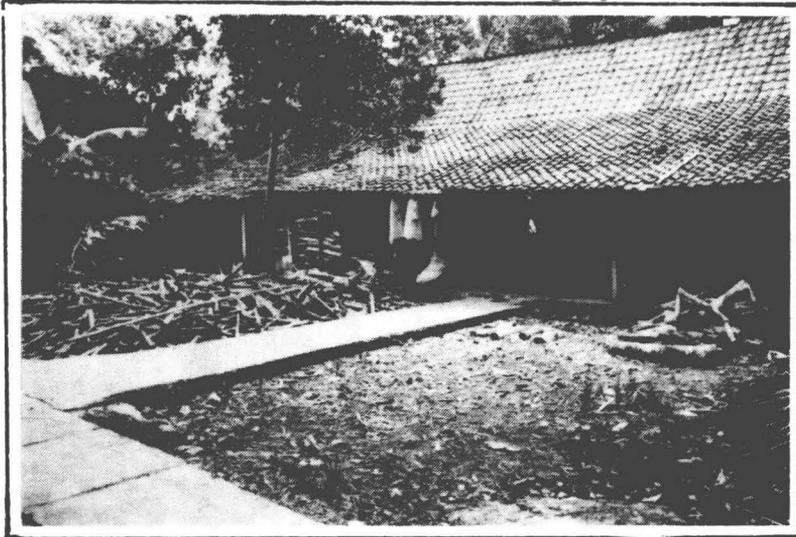


Gambar 4
Kondisi setiap gang di Ngempon tampak seragam



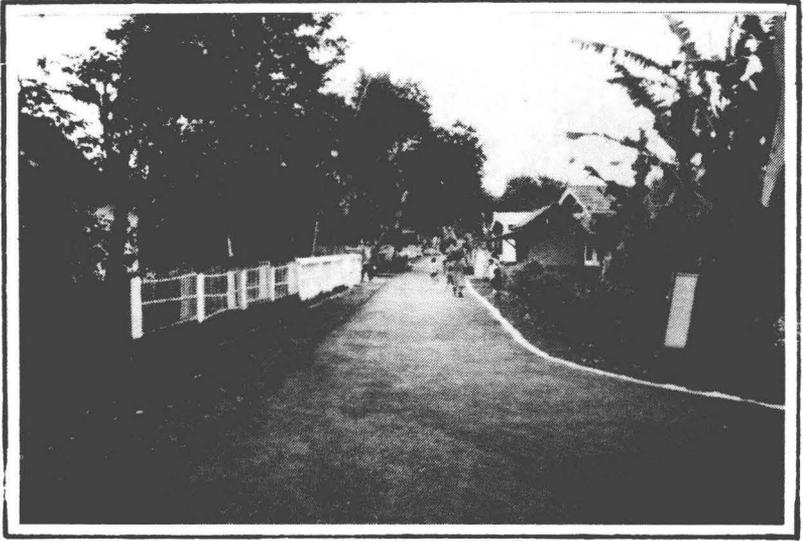
Gambar 5

Salah satu rumah mewah di Desa Ngempon



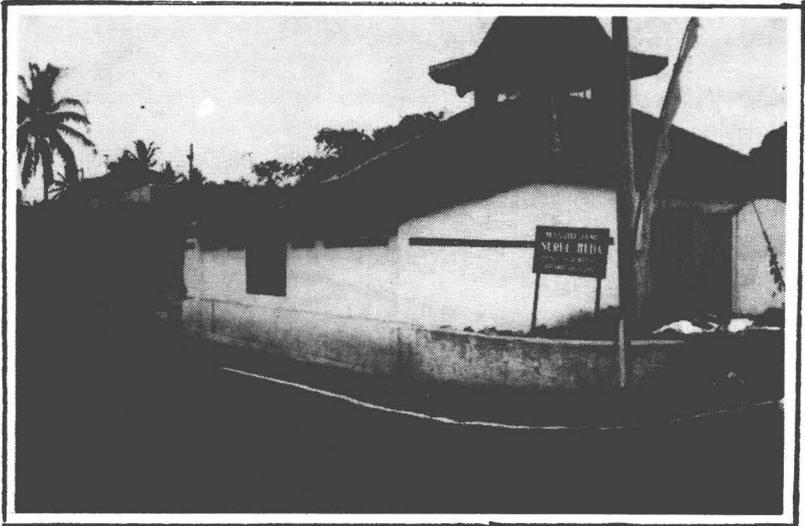
Gambar 6

Rumah semi permanen salah satu milik warga Desa Ngempon



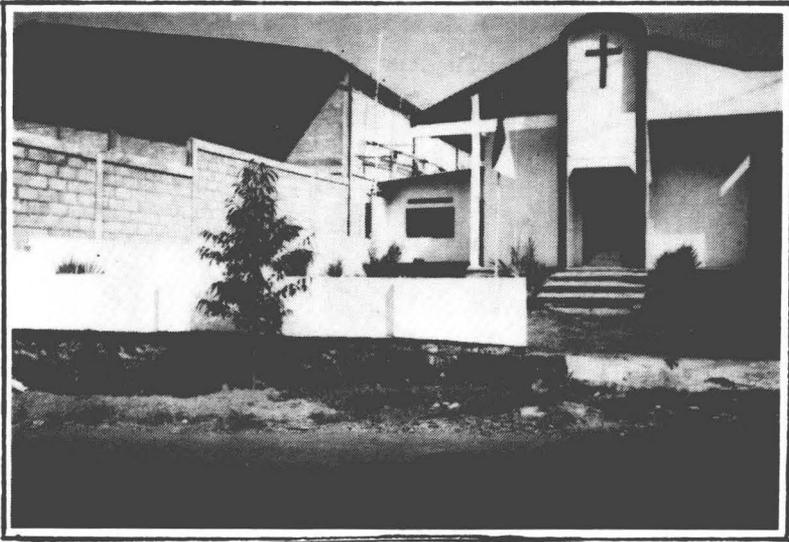
Gambar 7

Hampir setiap rumah di Desa Ngempon menggunakan pagar baik berupa pagar tembok, pagar bambu, mau pun pagar tanaman



Gambar 8

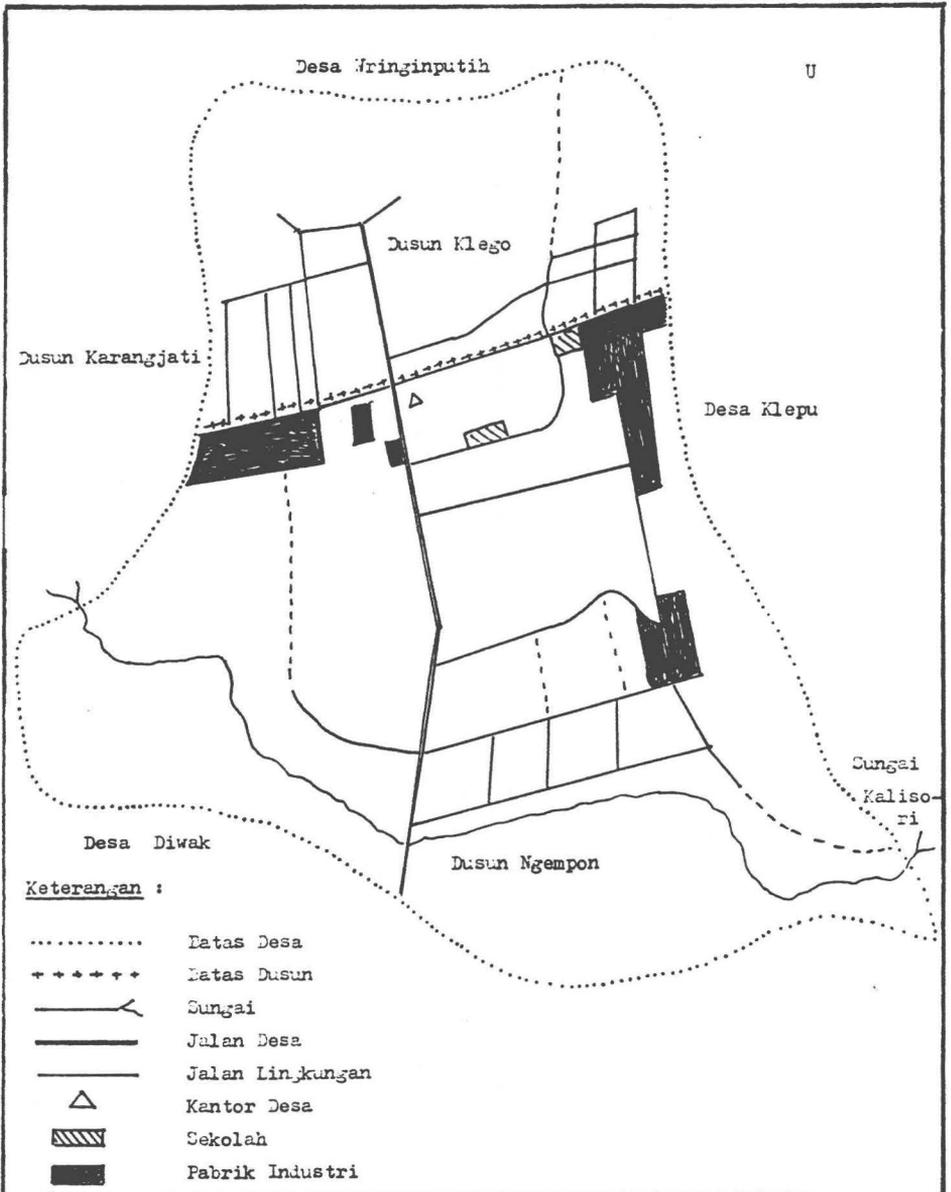
Salah satu mesjid terbesar di Desa Ngempon



Gambar 9
Sebuah gereja Khatolik di Desa Ngempon



Gambar 10
Sekolah Dasar Negeri di Desa Ngempon



Peta 4 : Desa Ngempon

Sumber : Kantor Desa Ngempon 1996

BAB III

PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN SUMBER DAYA ALAM DI DESA NGEMPON MASA KINI

A. PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN SUMBER DAYA ALAM TANAH

1. Pemanfaatan Tanah sebagai Pertanian

Desa Ngempon sebagai satuan lingkungan pertanian dijadikan sampel penelitian didasarkan kepada kenyataan mengalami penyempitan lahan yang mencolok di antara desa-desa yang ada di wilayah kecamatan Klepu, Kabupaten Semarang. Penyempitan lahan pertanian di daerah ini disebabkan salah satunya karena sejak tahun 1989 Desa Ngempon dijadikan wilayah zone industri. Dengan kata lain desa ini terkenal langsung dalam pembangunan proyek pabrik industri, dan pembangunan jalan sebagai sarana penunjang pembangunan proyek tersebut. Dengan demikian proyek penyempitan lahan pertanian baik tanah sawah maupun tanah darat di wilayah Ngempon lebih dahulu terjadi daripada desa-desa lain.

Apabila dilihat dari luas lahan pertanian pada tahun 1989 kurang lebih 96,185 ha, maka pada tahun 1995 luas lahan pertanian menjadi sekitar 71,925 ha. Dengan demikian Desa Ngempon mengalami penyempitan lahan pertanian sekitar 24,26 ha. Lahan tersebut digunakan untuk pabrik industri 20,05 ha dan pemekaran pemukiman sekitar 4,21 ha.

Menyempitnya lahan pertanian memungkinkan berbagai usaha untuk meningkatkan hasil dari lahan yang masih tersisa, sehingga kebutuhan minimal rumah tangga tani dapat terpenuhi. Usaha yang paling mungkin adalah sisa lahan pertanian diusahakan lebih intensif. Cara yang paling mudah untuk meningkatkan pertanian adalah dengan menggunakan tenaga kerja baik dari anggota rumah tangga tani sendiri maupun dari luar desa. Selanjutnya dengan menggunakan teknologi berupa penggunaan bibit unggul, pupuk, dan pembasmi hama.

Berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat petani di Desa Ngempon mengalami pergeseran ekonomi karena adanya pabrik industri di wilayah tersebut. Hal ini mendorong sebagian besar warga desa untuk bekerja di beberapa pabrik industri. Menurut data kependudukan tahun 1995, warga desa yang bermatapencaharian sebagai petani sekitar 176 orang. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai buruh/karyawan pabrik industri sekitar 818 orang. Kenyataan ini terlihat bahwa tenaga kerja disekitar pertanian lebih sedikit daripada di sekitar industri.

Dalam kondisi yang demikian, sisa lahan pertanian diusahakan dengan cara menggunakan tenaga kerja dari anggota rumah tangga tani sendiri. Keluarga merupakan suatu unit yang utuh dimana seluruhnya anggota keluarga berperan serta dalam ekonomi rumah tangga. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-harinya, seperti, seluruh anggota keluarga harus dapat berperan aktif dalam ekonomi rumah tangganya. Dapat dikatakan nilai anak dalam suatu keluarga petani di pedesaan merupakan nilai ekonomis. Penambahan tenaga kerja bukan saja dari anggota rumah tangga tani sendiri, tetapi juga

penambahan tenaga. Tenaga dari luar atau berasal dari daerah lain. Biasanya rumah tangga tani yang mengambil tenaga kerja dari luar adalah mereka yang tergolong kaya. Tenaga kerja ini untuk mengusahakan sisa lahan pertanian.

Dengan kata lain, penambahan tenaga kerja yang dilakukan masyarakat disatuan lingkungan pertanian Desa Ngempon, baik dari anggota rumah tangga tani sendiri, tetangga maupun tenaga buruh tani dari luar, adalah dalam rangka mengusahakan lebih intensif sisa lahan pertanian tersebut.

Berkurangnya lahan pertanian di satu pihak dan adanya penambahan tenaga dari luar seperti telah disebutkan di atas, mengakibatkan keluarga-keluarga petani mencari tambahan penghasilan untuk rumah tangganya. Berhubung di Desa Ngempon banyak dibangunnya pabrik industri, maka warga setempat tidak mengalami pengangguran, karena tenaga-tenaga mereka dibutuhkan di pabrik industri yang bersangkutan. Di samping itu masyarakat desa yang mengalami penyempitan lahan mendapat uang ganti rugi. Uang ganti rugi itu untuk membeli tanah atau sawah lagi. Walaupun demikian uang ganti tersebut tidak cukup untuk membeli tanah atau sawah. Namun dari segi penghasilan dirasakan meningkat, karena tanah yang dibeli di desa lain mempunyai tingkat kesuburan yang lebih baik. Tanah yang diberi ganti rugi dihargai setiap meter persegi sekitar Rp. 25.000 - Rp. 100.000. Berdasarkan keterangan dari beberapa orang warga desa luas pemilikan tanah yang dibeli dari uang ganti rugi menjadi berkurang setengahnya, namun hasil produksinya bertambah, karena lahan baru yang dibeli di desa lain lebih subur daripada tanah yang tersisa proyek industri.

Perlu diketahui bahwa Desa Ngempon merupakan pertanian tadah hujan dan sebagian adalah tanah pertanian kering/tegalan, sehingga pertanian di desa ini sangat tergantung dengan musim penghujan. Sedangkan air sungai kurang membantu dalam pengairan lahan pertanian, karena letak desa ini lebih tinggi dari sungai. Selain itu sungai mengandung air pada waktu musim hujan saja. Dengan

kondisi seperti ini mengakibatkan pola tanam dilakukan dengan cara bergantian atau campuran, yaitu pada musim hujan ditanami tanaman padi dengan masa panen satu tahun sekali atau sebagian lahan ditanami padi dan sebagian lahan lagi di tanami tanaman campuran kemudian pada musim kemarau ditanami palawija (Gambar 11). Pada lahan pertanian kering, pola tanam campuran ini sudah sering dilakukan dengan cara, bagian pinggir lahan ditanami ketela pohon, pohon pisang dan kacang panjang, sedangkan bagian dalam lahan tersebut ditanami tanaman campuran seperti kacang tanah dan kacang merah serta dibagian lainnya ditanami jagung atau ubi jalar (Gambar 12 dan 13). Pohon ketela atau kacang panjang yang ditanami di pinggir lahan tersebut berfungsi juga sebagai pagar yang melindungi tanaman di bagian tengah lahan.

Dengan pola tanam seperti ini masyarakat di satuan lingkungan Desa Ngempon tidak pernah mengalami kekurangan pangan, karena selalu ada bahan makanan yang dapat dipakai sebagai pengganti nasi. Hasil pertanian padi oleh warga desa ini hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota rumah tangga saja, tidak untuk dijual hanya tanaman palawija yang dapat dijual.

Sebagai tanggapan aktif masyarakat petani terhadap lingkungannya, telah dipergunakan berbagai peralatan modern, meskipun peralatan sederhana masih tetap digunakan sesuai dengan kondisi tanah yang dikerjakan. Sebagai contohnya pada lahan yang relatif sempit dan berbatu tidak dimungkinkan dipergunakan traktor, tetapi masih memakai cangkul dan bajak. Peralatan lain yang masih digunakan dalam mengerjakan lahan pertanian dari mulai tahap pengolahan hingga panen antara lain parang, golok, ani-ani, dan arit. Alat mengolah hasil panen yakni lumpang atau lesung sudah ditinggalkan diganti dengan alat huller, begitu pula dengan alat perontok padi. Penggunaan huller ini dianggap lebih efektif bagi para petani, karena di samping dapat dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat, juga tidak banyak beras yang terbuang, bahkan gabahpun tidak turut tercampur berasnya.

Upaya meningkatkan hasil pertanian, para petani juga sudah menggunakan bibit unggul, antara lain IR dan Cisadane. Pada tanah yang subur, jenis bibit ini bisa menghasilkan tiga kali panen dalam setahun. Akan tetapi pada lahan yang hanya mengandalkan curah hujan, bibit unggul dapat meningkatkan produksi sekali panen. Untuk menyuburkan tanah dan tanaman, digunakan pupuk kandang/kompos dan pupuk kimia berupa urea, TSP dan Za. Pada pertanian tegalan/peladangan cukup menggunakan kompos dan pupuk hijau.

Insektisida dan pestisida digunakan para petani untuk memberantas hama tanaman. Caranya, setelah cairan obat tersebut dicampur kemudian disemprotkan dengan menggunakan alat sprayer.

Berkaitan dengan kondisi tanah di daerah Ngempon yang berupa perbukitan dengan situasi tanah yang relatif labil, maka sebagian lahan persawahan yang letaknya tepat di dataran tinggi dibuat dengan sistem berundak atau terasering. Cara ini untuk menahan erosi atau gerak tanah, serta untuk mengatur sistem terasering ini air yang berasal dari lahan atas tidak akan langsung turun kebawah, dan bisa dikendalikan melalui saluran-saluran dengan cara diatur penggunaan air sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan utama pembuatan terasering/teras adalah untuk mengurangi erosi sampai pada tingkat yang paling rendah, cara ini merupakan usaha dalam rangka pengawetan tanah. Teras yang merupakan bangunan pengawetan tanah yang dibuat memotong lereng dengan maksud untuk mengurangi derajat kemiringan tanah atau lereng, dengan demikian kecepatan aliran air permukaan dapat dikurangi, sehingga kemungkinan terjadinya erosi menjadi kecil. Selain itu dengan pengawetan tanah ini, peresapan air oleh tanah akan menjadi besar sehingga kebutuhan tanaman dan kebutuhan manusia akan air lebih banyak tersedia di dalam air.

Dengan situasi medan wilayah yang berbukit penggunaan teknologi yang bersifat mekanis seperti alat traktor, sama sekali tidak ada. Dengan demikian, masalah teknologi pertaniannya dominan ter-

golong sederhana tradisional, hanya sedikit unsur-unsur modern terlihat. Hal ini mengingat bahwa kualitas tanah dan kondisi yang kurang menguntungkan, sehingga masalah pertanian sulit untuk dicapai hasil yang baik.

Mengingat keadaan tanah di daerah Ngempon tergolong kurang subur, sampai kini belum ada jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di daerah tersebut, artinya tanaman yang bisa hidup di lahan tegalan. Berdasarkan informasi setelah terjadi penyempitan lahan pertanian ternyata tidak ada tambahan dari jenis tanaman lain untuk tercapainya hasil tanam yang optimal. Sejak dulu hingga sekarang jenis tanaman yang ditanam di lahan pertanian baik di persawahan atau tegalan masih menggunakan jenis tanaman yang sama yaitu tanaman padi dan tanaman palawija.

Pengalihan tanaman pada lahan pertama sawah dengan kombinasi tanaman semula khususnya di Desa Ngempon tidak pernah dilakukan. Umumnya para petani yang memiliki sisa lahan pertanian sawah tidak mencampur lahannya dengan tanaman lain, kecuali melakukannya secara bergantian, yaitu pada musim penghujan sisa lahan ditanami padi dan pada musim kemarau ditanami dengan tanaman palawija.

Usaha-usaha tersebut di atas tidak lain untuk memanfaatkan sisa lahan yang ada dan memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak mungkin terpenuhi kalau hanya mengandalkan tanaman padi saja.

2. Pemanfaatan Tanah sebagai Hunian atau Tempat Tinggal

Luas pemukiman Desa Ngempon tahun 1995 sekitar 63,86 ha, dengan jumlah penduduk 3139 jiwa, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 734 orang. Pada tahun tersebut jumlah rumah yang terdapat di desa ini sekitar 581 buah. Berbeda dengan tahun 1989, luas tanah pemukiman pada waktu itu sekitar 59,65 ha dengan jumlah penduduk 2.557 jiwa dan jumlah kepala keluarga 605 orang. Pada tahun tersebut jumlah rumah yang terdapat di desa ini sekitar 452 buah. Dengan kata lain pada tahun 1995 Desa Ngempon telah mengalami penyempitan lahan pertanian untuk pemukiman sekitar 4,21 ha.

Penyempitan lahan pertanian di Desa Ngempon salah satunya adalah untuk pemukiman. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan penduduk dalam jangka waktu 6 tahun sekitar 714 orang. Dari ke-714 orang di antaranya selain disebabkan karena kelahiran, juga adanya pendatang. Hal ini mendorong kebutuhan akan tempat tinggalpun menjadi semakin meningkat. Apalagi adanya beberapa industri di desa ini telah menarik banyak pendatang dari luar desa untuk tinggal di tempat tersebut sebagai buruh atau karyawan pabrik.

Apabila dilihat dari pemukiman di Desa Ngempon rata-rata warga masyarakat memiliki luas rumah sekitar 108 m² (9 x 12 m²). Luas masing-masing rumah ini tidak termasuk luas halaman, saluran pembuangan air limbah rumah tangga dan jalan setapak.

Adanya pendatang di Desa Ngempon juga mendorong di antara warga masyarakat untuk memanfaatkan tempat tinggalnya untuk kegiatan ekonomi berupa warung yang menyediakan sembilan bahan pokok, sayuran dan minuman ringan serta warung nasi yang menyediakan keperluan sehari-hari (Gambar 14 dan 15). Tujuan usaha tersebut adalah selain untuk mencari penghasilan baru karena lahan pertanian yang dimiliki tidak begitu luas, juga disebabkan letak pasar utama relatif jauh, khususnya warung nasi sangat dibutuhkan untuk melayani karyawan atau buruh pabrik di desa ini.

Selain pengalihgunaan kepada warung yang menyediakan kebutuhan pokok dan warung nasi, ada pula di antara warga yang mengusahakan rumahnya untuk salon, bengkel motor/mobil rumah bersalin dan penitipan anak balita. Usaha penitipan anak balita merupakan usaha baru dibidang jasa, karena adanya permintaan dari para pendatang yang bekerja sebagai karyawan atau buruh pabrik industri di desa ini. Biasanya karyawan yang membutuhkan jasa tersebut adalah pasangan suami istri yang bekerja dan tidak mempunyai pengasuh atau pembantu rumah tangga. Adapun biaya penitipan setiap anak adalah sebesar Rp. 30.000 per bulan.

Petani yang memiliki cukup modal kemungkinan mengalihkan usahanya ke tempat lain seperti yang dilakukan oleh kepala Desa Ngempon, yaitu membuka usaha dibidang material yang letaknya relatif jauh dari tempat tinggalnya.

Pengalihgunaan prasarana dan sarana ekonomi yang lain dengan memanfaatkan tempat tinggal adalah dengan menyewakan kamar atau mengontrakkan rumah untuk pendatang yang bekerja sebagai karyawan/buruh pabrik industri di desa ini. Adapun penyewaan kamar tersebut biasanya dibayar dengan waktu bulanan, sedangkan rumah kontrakan dibayar setiap tahun. Hal ini dilakukan sipemilik rumah selain untuk menambah pendapatannya, juga karena adanya permintaan dari pendatang. Biasanya pendatang yang mencari rumah jenis tersebut karena di tempat kerjanya tidak ada tempat penampungan. Sesuai dengan komentarnya Pak Sukri,

"Untuk orang seperti saya yang hanya sebagai buruh pabrik sulit untuk memperoleh fasilitas tempat tinggal dinas/asrama dimana saya bekerja, walaupun fasilitas itu ada, karena mempunyai jabatan saya seperti kepala personalia, suvervisor dan karyawan/buruh yang cacat fisik".

Dengan kata lain ada beberapa pabrik industri di desa ini yang menyediakan fasilitas tempat tinggal, namun jumlahnya terbatas.

Di antara warga di desa ini yang memiliki penyewaan kamar paling sedikit dua pintu, dan paling banyak bisa mencapai 10-15 pintu. Adapun pembayaran setiap kamar sekitar Rp. 15.000 - Rp. 20.000/bulan. Sedangkan besar kecilnya harga setiap kamar tersebut tergantung pada fasilitas yang tersedia (Gambar 16).

Sementara itu, usaha lain yang berkaitan dengan ekonomi yang dilakukan beberapa warga Desa Ngempon di pemukimannya adalah sebagai perajin anyaman bambu, antara lain membuat alat dapur seperti "tampir" atau tampah, keranjang kecil, "irik" atau wadah untuk mencuci sayuran, "tumbu" atau keranjang besar, dan "kepeng"

atau wadah untuk menjemur padi. Kegiatan membuat kerajinan ini tidak tergantung pada pekarangan tertentu. Perajin dapat melakukan kegiatan ini baik di halaman depan, belakang dan halaman samping rumah sesuai dengan ruangan yang tersedia, karena kegiatan ini membutuhkan tempat untuk memotong, menjemur, dan menganyam bambu (Gambar 17).

Khususnya bahan baku untuk kerajinan anyaman bambu diperoleh dengan cara membeli pada tetangga yang memiliki tanaman bambu di sekitar rumah, sehingga tidak mengalami kesulitan jika si perajin kekurangan bahan baku. Biasanya perajin anyaman bambu melakukan kegiatan ini apabila ada pesanan saja. Adapun pesanan untuk wadah menjemur padi sering dilakukan oleh perajin jika pada saat musim panen saja. Pesanan tersebut panjangnya paling sedikit 3-4 meter, dan paling banyak sekitar 5-10 meter. Adapun harga setiap meter sekitar Rp. 2.000. Apabila si perajin kekurangan modal biasanya sipemesan memberikan uang muka/panjar lebih dahulu, sedangkan sisanya dilunasi setelah pesanan tersebut selesai. Setelah pesanan diselesaikan si perajin langsung membawa barang tersebut kepada si pemesan yang masih terbatas pada warga sekitar Desa Ngepon saja.

Begitu pula dengan perajin anyaman alat dapur seperti tampah, keranjang kecil, "tumbu/keranjang besar, dan " irik" (wadah mencuci sayuran). Perajin membuat kerajinan ini jika antara tetangga terdekat memesan barang - barang tersebut. Umumnya tampah besar dijual dengan harga Rp. 2.000 per buah. Tampah kecil Rp. 1.000 per buah, keranjang kecil sekitar Rp. 1.500 per buah, dan keranjang besar dengan harga Rp 1.750 per buah. Sedangkan "irik" sekitar Rp 1.500. Alat kerajinan dapur ini pemasarannya pun masih terbatas di sekitar tetangga - tetangga terdekat saja (Gambar 18).

Kerajinan anyaman bambu yang dilakukan oleh para perajin merupakan pekerjaan sampingan saja, untuk mengisi waktu luang atau waktu " menunggu " yaitu pada waktu tidak ada pekerjaan dilahan pertanian, sambil menunggu musim pengolahan dan panen,

mereka membuat kerajinan dengan kata lain usaha tambahan ini hanya untuk menutupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari - sehari keluarga.

Usaha ekonomi keluarga di pemukiman terwujud pula dengan pemeliharaan ternak. Biasanya kandang ternak dibuat bersatu dengan tempat tinggal, tepatnya letak kandang berada dibelakang rumah. Hal ini dilakukan oleh warga setempat agar mudah mengawasinya, dan untuk menghindari pencurian ternak yang dipelihara oleh warga Ngempon. Ternak yang dipelihara umumnya adalah ayam, kambing dan sapi. Peternak yang mereka usahakan tersebut tidak sampai berkembang. Pada dasarnya hanya berfungsi untuk menutupi kebutuhan ekonomi rumah tangga saja. Dalam arti bila ada kebutuhan rumah tangga yang mendesak, misalnya untuk keperluan anak sakit, anggota keluarga menikah dan untuk biaya sekolah, ternak yang mereka miliki dapat dijual. Tidak berkembangnya usaha peternakan tersebut didukung oleh biaya perawatan ternak yang cukup besar. Sehingga mereka yang mengusahakan ternak tersebut tidak mampu untuk mengembangkan/memperbanyak ternaknya.

3. Pemanfaatan Tanah sebagai Kawasan Industri

Desa Ngempon, Kecamatan Klepu, Kabupaten Semarang, berdasarkan keputusan Menteri Perindustrian No. 291/M/SK/10/1989 telah menjadi zone industri. Keputusan tersebut ditindaklanjuti oleh Perda No. 6 Tahun 1989. Adapun pabrik industri yang terdapat di desa ini berjumlah 17.

Masing-masing pabrik industri tersebut didirikan pada tahun yang berbeda-beda. Walaupun ada tahun yang sama itupun hanya beberapa pabrik saja, begitu pula dengan luas areanya. Masing-masing nama ke-17 pabrik industri ini adalah PT Kalmatex, pabrik ini memproduksi benang Cap Vuta, dan berdiri pada tahun 1975 dengan luas area sekitar 4 ha, PT Indo Rubber Factory, pabrik ini memproduksi bahan fulkanisir ban, adapun tahun berdirinya sekitar

1976 dengan luas lahan sekitar 0,5 ha, kemudian PT Kangara Gelas Industri memproduksi barang pecah belah seperti gelas dan piring kualitas ekspor, pabrik ini berdiri pada tahun 1976 dengan memiliki luas area sekitar 3 ha, PT Tirta Mega Cendana memproduksi minuman teh dengan merk Sipp, pabrik berjalan pada tahun 1977, dengan luas lahan sekitar 1,25 ha, PT Kembang Gula memproduksi permen/kembang gula, pabrik ini berdiri pada tahun 1977 dengan memiliki luas lahan lebih kurang 0,5 ha, selanjutnya CV Karangjati, memproduksi fulkanisir ban, pabrik ini berdiri pada tahun 1980 dengan luas sekitar 0,5 ha, PT Jaya Abadi memproduksi pralon, pabrik ini berdiri pada tahun 1985 dengan memiliki lahan seluas 0,75 ha, PT Rawabening Ambar, memproduksi selimut dari bulu mentok kualitas ekspor, pabrik tersebut berdiri pada tahun 1987, dengan memiliki lahan seluas 2.500 m² atau 0,25 ha.

Sementara itu nama-nama pabrik industri lain adalah PT Samurai Paint memproduksi minyak cat/tarner dan meni. Pabrik ini berdiri pada tahun 1987 dengan luas lahan sekitar 500 m², PT Karya Yasa Sumber Rezeki memproduksi besi kontruksi bangunan, pabrik ini berdiri pada tahun 1988 dengan memiliki luas area sekitar 0,5 ha, PT Indo Candi Manis Sempurna, memproduksi kembang gula, pabrik ini berdiri pada tahun 1991 dengan memiliki lahan seluas 2 ha, kemudian PT Barco Tairi Indonesia, Pabrik ini memproduksi kursi kayu jati kualitas ekspor, pabrik tersebut berdiri pada tahun 1991 dengan luas wilayah sekitar 2 ha, berikutnya PT Panca Wira Mustika, memproduksi pengolahan kayu sengon menjadi batangan, pabrik tersebut berdiri pada tahun 1993 dengan memiliki lahan seluas 3,25 ha. PT Mangkok Mas, memproduksi saos tamat, pabrik ini diresmikan pada tahun 1994 dengan luas lahan sekitar 1 ha. Selain pabrik tersebut di atas adalah PT Gralia Husada Farma yang memproduksi obat-obatan farmasi, pabrik ini diresmikan pada tahun 1995 dengan memiliki luas lahan sekitar 1,5 ha, PT Puri Nusa Kusuma memproduksi pembalut wanita merk Softex dari limbah kapas, pabrik ini diresmikan pada tahun 1996 dengan memiliki lahan seluas 2 ha, terakhir adalah PT Supermi Indo, memproduksi mie, pabrik tersebut diresmikan pada tahun 1996 dengan luas lahan sekitar 1 ha.

Dari ke-17 pabrik industri yang terdapat di Desa Ngempon, pabrik yang pertama kali dibangun adalah PT Kalmatex (Gambar 19). Kemudian disusul dengan PT Indo Rubber Factory (Gambar 20), dan PT Kanigara Gelas Industrial (Gambar 21). Kemudian berkembang pabrik-pabrik industri lainnya hingga saat ini mencapai 17 pabrik.

Perlu diketahui pula, bahwa semua pabrik industri yang ada di Desa Ngempon dalam memproduksi dilarang menggunakan bahan baku sumber alam yang dihasilkan dari desa ini. Karena itu, semua bahan baku diperolehnya dari luar Desa Ngempon. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tata guna lahan dari kerusakan yang akan mengakibatkan buruk bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Dilihat dari luas pabrik industri yang ada di Desa Ngempon jika dikaitkan dengan tata guna lahan, masing-masing ruang dan fungsinya tidak jauh berbeda, tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Khususnya bagi pabrik industri yang luasnya relatif sempit tata ruangnya terdiri dari ruang pengolahan produksi, ruang kantor, ruang makan karyawan, sarana umum (tempat mandi dan WC), serta pos penjaga keamanan. Berbeda dengan pabrik industri yang memiliki lahan relatif luas, biasanya selain mempunyai ruang seperti tersebut di atas juga memiliki tempat pengolahan limbah pabrik, ruang koperasi, asrama/mess karyawan dan ruang parkir kendaraan yang cukup memadai.

4. Pemanfaatan Tanah Kerajinan Batu Bata

Pemanfaatan lahan di Desa Ngempon selain digunakan untuk pertanian, pemukiman dan industri juga dimanfaatkan untuk mengolah kerajinan batu bata. Pembuatan batu bata ini umumnya dilakukan warga sebagai pekerjaan sampingan selain sebagai petani. Kegiatan tersebut dilakukan mereka apabila tidak ada aktivitas di sawah. Berdasarkan keterangan seorang warga desa ini pada tahun 60-an hampir semua warga memanfaatkan lahannya untuk pembuatan kerajinan batu bata. Namun saat perekaman dilakukan,

warga yang masih aktif dengan kegiatan tersebut hanya tinggal beberapa orang saja, itupun generasi yang sudah lanjut usia. Sedangkan generasi mudanya sudah tidak tertarik lagi dengan aktivitas tersebut. Karena sudah banyak pabrik-pabrik industri di desa ini yang dapat menampung atau menyerap tenaga kerja sebagai buruh/karyawan pabrik.

Batu bata dibuat jika ada pesanan dari tetangga atau teman-teman sedesa, sebab untuk memasarkan ke luar desa agak sulit. Para perajin batu bata harus bersaing dengan pengusaha besar yang sudah memiliki tempat pendistribusian yang tetap.

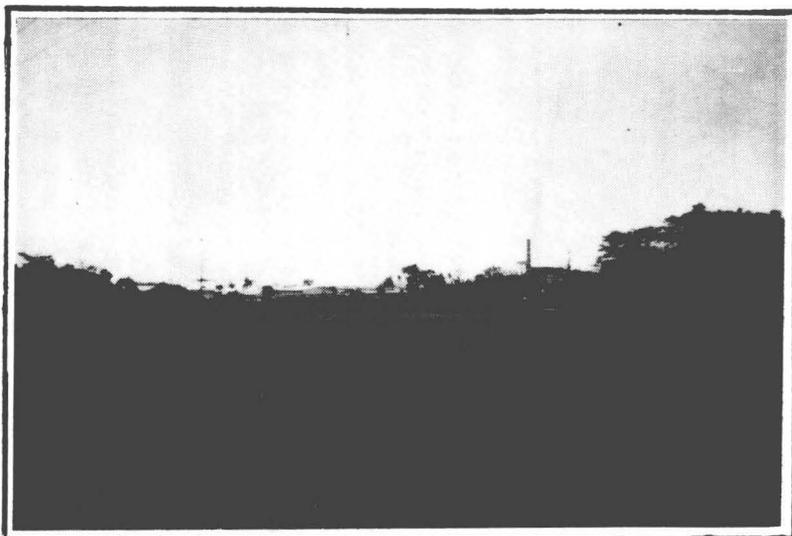
B. PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM AIR

Sesuai dengan uraian bab terdahulu bahwa sebelum tahun 1993 warga Desa Ngempon sulit untuk memperoleh air bersih. Pada waktu itu air bersih di peroleh dari sumber mata air yang letaknya relatif jauh dari tempat tinggal warga, sedangkan sumur hanya dimiliki oleh beberapa orang saja yang digunakan secara bersama-sama . Khususnya air dari sumber mata air ini biasanya sebelum dipakai untuk minum atau masak disaring terlebih dahulu, agar kotoran tidak terbawa. Setelah tahun 1993 kesulitan warga untuk memperoleh air bersih dapat teratasi dengan masuknya PAM (Perusahaan Air Minum). Umumnya air bersih ini dimanfaatkan oleh warga selain untuk minum dan masak memasak, juga untuk mencuci dan mandi.

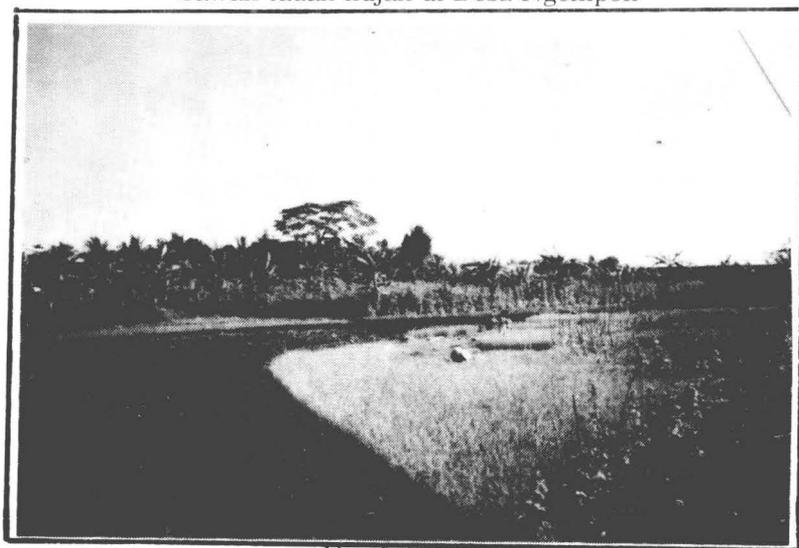
Air di samping digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, juga diperlukan oleh ke-17 pabrik industri yang ada di Desa Ngempon. Umumnya air bersih ini diperoleh melalui proses pemboran. Karena air dibutuhkan relatif banyak yakni untuk pengolahan produksi daur ulang limbah, dan kebutuhan karyawan untuk MCK (mandi, cuci dan kakus).

Pengalihgunaan lahan pertanian untuk perikanan tidak mungkin dilakukan karena lahan sawah di daerah tersebut sulit untuk

memperoleh air. Sedangkan usaha perikanan membutuhkan air yang cukup banyak. Begitu pula dengan penggunaan air untuk pengairan sawah, karena di Desa Ngempon letak sungai yang ada lebih rendah dari lokasi lahan pertanian, sehingga sulit untuk dimanfaatkan air tersebut. Dengan kata lain kebutuhan lahan air untuk lahan pertanian di Desa Ngempon tergantung pada musim penghujan saja.



Gambar 11
Sawah tadah hujan di Desa Ngempon



Gambar 12
Salah satu lahan pertanian warga Desa Ngempon yang ditanami tanaman campuran



Gambar 13

Sebagian lahan pertanian warga Desa Ngempon ditanami dengan kacang tanah



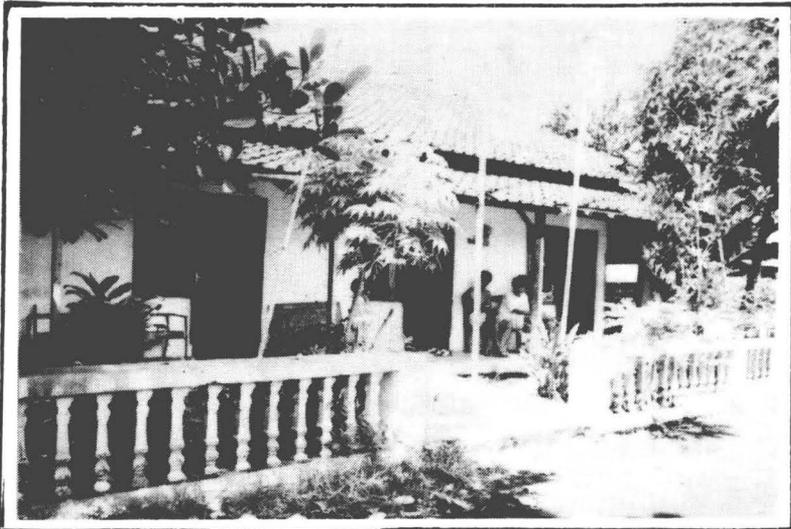
Gambar 14

Warung dan minuman sebagai salah satu usaha ekonomi warga desa di tempat tinggalnya



Gambar 15

Salah satu warung kebutuhan pokok warga di pemukimannya



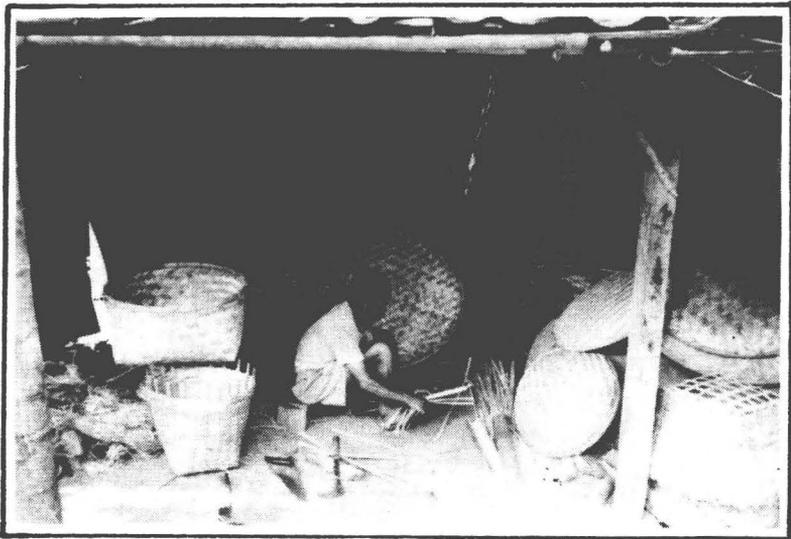
Gambar 16

Salah satu rumah kost yang dimiliki warga Desa Ngempon



Gambar 17

Pekarangan depan rumah berfungsi sebagai tempat kegiatan kerajinan anyaman bambu



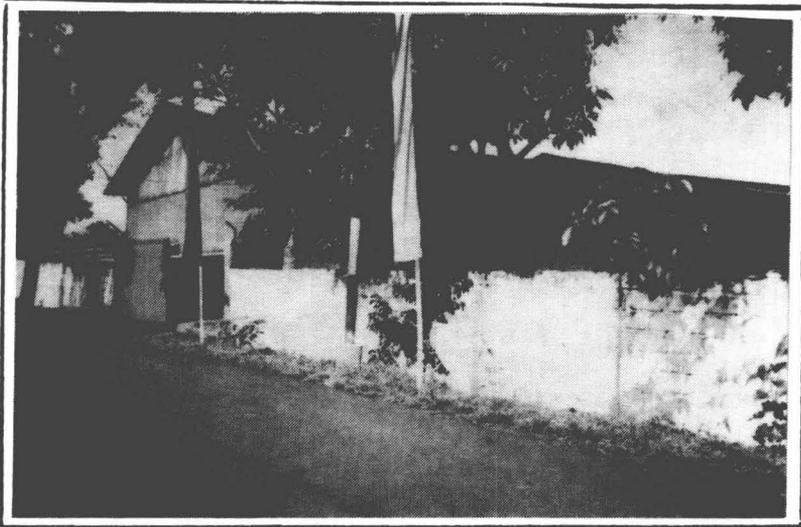
Gambar 18

Beberapa hasil kerajinan anyaman bambu



Gambar 19

Kamaltex pabrik industri pertama di Desa Ngempon



Gambar 20

Indo Rubber Factory adalah pabrik industri yang memproduksi bahan fulkanisir ban



Gambar 21

Kanigara Gelas Industrial adalah salah satu pabrik terbesar di
Desa Ngempon



Gambar 22

Salah satu pemukiman berfungsi sebagai tempat kerajinan batu bata

BAB IV

PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN SUMBER DAYA ALAM DI DESA NGEMPON MASA LALU

Air dan tanah merupakan sumber daya alam yang paling penting dan mendasar bagi setiap manusia. Tanpa keberadaan tanah dan air, mustahil manusia dapat hidup.

Pemanfaatan sumber daya alam di Desa Ngempon dahulu berbeda dengan keadaan sekarang. Dahulu sumber daya alam dimanfaatkan secara langsung oleh penduduk, dan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk yang bersangkutan. Tidak seperti sekarang, dimana daerah Ngempon sudah dipenuhi oleh pabrik, tanah dan air sebagian tersita untuk keperluan industri. Keadaan demikian, mengakibatkan sebagian penduduk tersingkir ke bagian dalam, sementara disekitar pinggir jalan raya berdiri bangunan pabrik dan industri lainnya yang dimiliki oleh para konglomerat atau pengusaha swasta dari luar Desa Ngempon.

Keberadaan pabrik tidak banyak menimbulkan masalah pelik bagi penduduk sekitarnya, nyatanya hingga sekarang diantara mereka masih dapat menyelaraskan hidup dengan lingkungannya. Sekalipun

sebagian tanah mereka terpaksa harus dijual untuk keperluan pabrik, namun mereka dapat mengganti dan membeli kembali di daerah yang agak jauh dari lokasi pabrik.

A. PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN SUMBER DAYA ALAM "TANAH"

Setiap manusia tidak dapat dipisahkan dari tanah. Tanah merupakan tempat hidup dan sumber penghidupan. Ada keterkaitan antara manusia dengan tanah dimana mereka tinggal. Terjadi interaksi dan interkorelasi antara manusia sebagai penghuni lingkungan dengan tanah sebagai sumber penghidupan.

Pemanfaatan sumber daya alam tanah di Desa Ngempon dapat dirinci sebagai berikut : 1) sebagai hunian atau tempat tinggal; 2) sebagai tempat bernaung; 3) sebagai tempat perkuburan; 4) sebagai area bermain dan berkumpul.

1. Pemanfaatan tanah sebagai hunian atau tempat tinggal

Sebagian besar tanah di Desa Ngempon dipergunakan untuk tempat tinggal penduduk. Rata-rata rumah dibangun berdekatan dengan tempat bekerja. Sebagaimana daerah-daerah pertanian lainnya, dimana penduduk biasanya membangun rumah tinggal tidak berjauhan dengan tempat bernaungnya. Hal ini dimaksudkan agar para petani dapat dengan mudah mengawasi lahannya, sekaligus memudahkan pengangkutan hasil panen.

Sekalipun luas rumah tidak terlalu besar, akan tetapi sebagian besar sudah merupakan rumah permanen dan setengah permanen, sudah jarang ditemukan rumah gubug. Bahkan rumah joglo sebagai identitas budaya masyarakat Jawa hampir tidak tampak. Penduduk yang tergolong mampu, tidak lagi membangun rumah berarsitektur Jawa, akan tetapi cenderung meniru model rumah modern dengan pilar beton atau semen, dan variasi kusennya.

Ditunjang oleh sarana dan prasarana transportasi yang cukup memadai, masyarakat Desa Ngempon sering bepergian. Pasar dan pusat pembelanjaan di Desa Karangjati merupakan tempat yang sering dikunjungi.

Mobilitas penduduk yang tinggal ini, memberi peluang bagi penduduk untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pola-pola kehidupan masyarakat di luar desanya, dan ini telah mempengaruhi cara berpikir masyarakatnya. Rumah-rumah yang dibangun dengan arsitektur modern bukan hal yang tidak mungkin sebagai pengaruh dari pengetahuan penduduk akan keadaan kota.

Rumah tidak sekedar berfungsi sebagai tempat berlindung dari terik matahari dan hujan, namun lebih jauh lagi rumah sebagai arena dimana setiap anggota keluarga dapat berinteraksi dan bersosialisasi. Oleh karena itulah setiap anggota keluarga selalu berusaha untuk membina dan memelihara keutuhan dan keserasian hubungan diantara sesamanya, agar rumah tetap dijadikan tempat untuk bertemu dan berkumpul.

"Rumah yang saya tempati ini dibangun untuk membesarkan anak-anak saya, rumah orang tua saya juga masih berada di sekitar sini, masih dekat dengan rumah saya. Jika saya sudah tidak ada, saya berharap rumah ini akan tetap ditempati oleh anak-anak. Kelak rumah ini bisa dijadikan tempat berkumpul bila anak-anak berjauhan dan suatu saat mereka kembali kesini masih mempunyai tempat tinggal".

Selanjutnya dikemukakan lagi : ".....bersusah payah saya mencari uang untuk membeli tanah dan membangun rumah yang dekat dengan orang tua saya, tidak ada keinginan saya membangun rumah di luar desa, sebab selain orang tua saya asli orang Ngempon, juga sawah saya dekat dari sini, setiap saat saya dapat melihat pertanian saya, anak-anak saya pun bisa saya suruh jaga sawah tanpa rasa khawatir, bahkan mereka bisa sambil bermain di sana". Demikian penuturan Bapak Sugiono yang sudah puluhan tahun menempati rumahnya .

Dari pernyataan tersebut dan pernyataan beberapa informan lain menunjukkan bahwa mereka enggan meninggalkan tempat tinggalnya. Seolah-olah tempat tinggalnya itu sudah menyatu dengan hidupnya.

Keterikatan yang kuat pada tanah kelahirannya ditandai dengan semakin meluasnya kepemilikan tanah bagi penduduk yang berkemampuan ekonomi tinggi. Di atas tanah darat itu dibangun rumah baru atau memperbesar rumah yang sudah ada. Jika dianggap belum perlu dibangun tempat tinggal, sementara tanah dimanfaatkan untuk kebun atau membuat usaha batu bata.

Antara rumah yang satu dengan yang lainnya tidak terlalu rapat, sebab hampir setiap rumah memiliki lahan yang dapat ditanami umbi-umbian dan bumbu dapur untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Namun demikian hubungan diantara tetangga sangat akrab, gotong royong merupakan salah satu bentuk kerja sama yang meliputi hampir seluruh kegiatan, seperti membangun rumah atau memindahkan rumah, membuat dan memperbaiki jalan desa, membangun dan memperbaiki tempat beribadah, kegiatan yang berhubungan dengan pertanian dan sebagainya. Bahkan diantara tetangga saling mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari akan makan, misalnya dengan cara meminjam atau meminta sekalipun. Tanaman sayuran yang ditanam di kebun halaman rumah tidak semata-mata untuk keluarganya sendiri, akan tetapi dibagi-bagikan kepada tetangga atau saudara-saudaranya yang dekat, begitu pula sebaliknya.

Dengan cukup luasnya halaman yang dimiliki oleh penduduk mereka dapat memanfaatkannya untuk kandang ternak. Ternak dipelihara, selain untuk dikonsumsi sendiri, juga untuk dijual atau disewakan guna kepentingan membajak lahan pertanian. Karena lahan pertanian yang ada di Desa Ngempon sebagian merupakan lereng dan berbukit, tidak memungkinkan menggunakan alat traktor, apalagi jika lahannya relatif sempit, Dengan demikian alat yang dipergunakan adalah bajak yang ditarik oleh kerbau atau sapi.

Rumahnya dapat berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan ekonomi. Penduduk yang bekerja sebagai pedagang kecil, memanfaatkan sebagian rumahnya untuk warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Kegiatan di rumah ini biasanya merupakan pekerjaan para wanita, sambil berdagang mereka pun dapat menjaga dan mengasuh anak-anak.

Bagi masyarakat Desa Ngempon, pengasuhan anak sepenuhnya tanggung jawab ibu, sehingga seorang ibu akan dinilai tidak dapat mengasuh anak-anak bila ternyata anak menjadi "nakal". Oleh karenanya jika ibu mempunyai pekerjaan, diusahakan agar pekerjaan tersebut tidak terpisah dari anak-anaknya. Dengan demikian tugas utama sebagai ibu rumah tangga tidak diabaikan.

Pada umumnya anak-anak yang sudah berumah tangga membentuk pola menetap sekitar tempat kediaman orang tua mereka, baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri (bila suami-isteri sama-sama berasal dari Desa Ngempon). Oleh karena itu tidak heran bila dalam satu kampung dihuni oleh keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Dengan menerapkan pola menetap seperti ini akan memudahkan kegiatan sosial ekonomi, terutama yang berhubungan dengan ketenagakerjaan.

Sejauh ini tidak ada yang membedakan rumah berdasarkan stratifikasi sosial yaitu rumah bangsawan dan rakyat jelata. Yang ada hanyalah rumah penduduk yang tergolong kaya dan rumah orang biasa. Secara fisik rumah "orang kaya" hampir tidak kelihatan bedanya dengan rumah orang biasa. Keduanya sama-sama rumah permanen. Berbeda dengan pemilik rumah yang berpenghasilan rendah yang umumnya memiliki rumah tidak permanen. Namun demikian, sebagian besar rumah di Ngempon mempunyai sedikit halaman dan teras untuk berkumpul keluarga.

"Jaman dulu diantara tetangga jarang bertemu secara formal, mereka kalau datang untuk ngobrol, biasanya duduk diteras atau di halaman rumah di bawah pohon yang rindang. Dahulu pohon-pohon

tinggi banyak, sehingga anak-anak bebas bermain tanpa kepanasan, karena terlindung dari terik matahari. Tidak terpikir oleh kami bagaimana menata rumah yang baik, yang jelas di dalam rumah ada kamar tidur, tempat menerima tamu dan ada dapur. Tapi nyatanya seringkali anggota keluarga kami tidak tidur di kamarnya masing-masing, akan tetapi membaur menjadi satu di ruang tamu. Karena seringnya demikian, akhirnya hubungan diantara anggota keluarga sangat akrab. Tidak jarang pula anak tetangga menginap disini, karena kebetulan tetangga itu kebanyakan juga masih saudara"

Kata ibu Sarpiatin, yang merupakan penduduk asli Desa Ngempon, dan sekarang bekerja sebagai pembuat tempe dan menyewakan rumah-rumah para pendatang.

Selanjutnya Ibu Sarpiatin mengatakan bahwa : " dulu saya bisa bermain bebas di halaman yang luas, karena tanah-tanah disini seperti lapangan, dan anak laki-laki dapat main di sawah-sawah sambil main layangan, sekarang tanah untuk bermain sangat terbatas, sekalipun masih cukup untuk main galah, dan anak laki jarang lagi main di sawah, karena banyak sawah yang dijual kepada pengusaha pabrik. Antara rumah dengan rumah berjauhan, kadang-kadang dibatasi oleh sawah atau kebun, sekarang rumah-rumah sudah berdekatan tidak lagi ada pemisah yang luas".

2. Pemanfaatan Lahan Untuk Matapencaharian

Sudah berpuluh-puluh tahun para petani bertahan dengan lahan pertanian yang hanya mengandalkan curah hujan (sawah tadah hujan), sehingga masa panen hanya sekali dalam setahun. Pada waktu itu tidak ada pilihan lain kecuali menerima apa yang alam sediakan, untuk menambah penghasilan, banyak para petani yang kerja sampingan. Tapi kerja sampingan itupun tidak banyak menguntungkan, karena modalnya terbatas.

Setelah pemerintah menetapkan sebagian wilayah Ungaran dijadikan sebagai zone industri, maka sumber daya alam berupa tanah sedikit demi sedikit bergeser pemanfaatannya. Penetapan tersebut tertuang dalam KEPRES No. 53 tahun 1989 tentang

Kawasan Industri, tertanggal 27 Oktober 1989, Keputusan Menteri Perindustrian No. 291/m/SK/10/1989 tentang tata cara perizinan dan standar teknis Kawasan Industri tanggal 28 Oktober 1989 serta Perda No. 6 tahun 1989 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten TK II Semarang. Ketiga peraturan tersebut mengacu kepada ketetapan zone industri di Ungaran, Klepu dan Bawen. Khusus untuk Desa Ngempon sendiri ditetapkan bahwa sebelah barat masih tetap dipertahankan sebagai daerah pertanian yang merupakan penyangga bagi Semarang dan sekitarnya. Sedangkan sebelah timur sebagai Kawasan Industri.

Beberapa hal pokok yang menyebabkan Desa Ngempon dijadikan zone industri, antara lain : 1) tanahnya relatif kurang subur; 2) tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah; 3) pencemaran lingkungan dalam kaitannya dengan peraturan wilayah industri dan 4) kesulitan air bersih.

Dengan tanahnya yang kurang subur itu, lahan pertanian hanya menghasilkan padi sekali dalam setahunnya. Bagi yang memiliki tanah lebih ditanami palawija yang tidak membutuhkan air terlalu banyak, atau dalam pertumbuhan tanaman tidak membutuhkan air sama sekali.

Karena tidak subur itulah, maka dinyatakan tanah yang ada kurang produktif. Dengan dibangunnya industri di lahan bekas persawahan, diharapkan dapat memberikan nilai lebih bagi masyarakat disekitarnya. Sebab dengan keberadaan industri, buruh tani bisa terserap ke industri, untuk mengurangi pengangguran pada usia produktif.

Sebagai masyarakat petani, tingkat pendidikan masyarakat relatif sangat terbatas, orientasi mereka adalah pekerjaan. Anak-anak petani pada usia sekolah seringkali diperbantukan pada pekerjaan orang tuanya, yang menyebabkan anak-anak menjadi malas belajar. Di samping itu juga pola pikir masyarakat masih sederhana, dimana pendidikan dianggap kurang penting, terutama

ditujukan kepada para wanita. Ada anggapan, bagaimanapun tingginya, atau setinggi apapun pendidikan wanita, kalau sudah bersuami pasti ke dapur juga. Anggapan tersebut tidak memberikan motivasi bagi anak-anak untuk bersekolah setinggi mungkin.

Sebelum menjadi kawasan industri, Desa Ngempon sudah mengalami pencemaran lingkungan, yang merupakan limbah dari desa -desa tetangga atau kecamatan tetangga yang sudah lebih dahulu di bangun pabrik -pabrik. Kenyataan tersebut tidak dapat di perbaiki, untuk keseimbangan lingkungannya, maka di tetapkan Desa Ngempon sebagai wilayah industri, sehingga limbah industri teralokasi pada satu pembuangan akhir.

Daerah Ngempon memang cocok untuk kawasan industri, karena lokasinya di pinggir jalan raya yang menghubungkan kota Semarang dengan kota Bawen/Salatiga. Meskipun ada lokasi industri yang tidak di pinggir jalan dan keadaan jalan yang dilaluinyapun cukup baik. Sehingga mudah di jangkau oleh kendaran umum

Teknologi yang digunakan untuk menggarap lahan pertaniannya,tidak ubahnya sebagai pewarisan dari generasi kegenerasi. Karena memang sulit memanfaatkan teknologi baru pada keadaan tanah yang berbukit -bukit serta banyaknya batu-batuan.Tanah seperti itu tidak mungkin di kerjakan dengan peralatan modern, seperti traktor.

Didalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani tidak menyerah pada alam lingkungannya, mereka berupaya menjadikan alam dapat memberikan nilai lebih baginya, dengan tetap menjaga keserasian hubungan dengan alamnya tersebut, seperti tanah yang di anggap kurang produktif, di usahakan untuk produktif dengan di manfaatkan untuk pembuatan bahan batu bata sebagai konsumsi masyarakat sekitarnya. Sekalipun tidak banyak yang dilakukan usaha tesebut, tetapi sudah banyak mencukupi permintaan konsumen

Mengenai mobilitas penduduk dari dulu cukup tinggi, penduduk sudah sering keluar masuk desa, karena sarana dan prasarana transportasi cukup memadai, memudahkan penduduk menjangkau desa tetangga, kepusat kecamatan, kepasar ataupun yang akan bepergian keibu kota kabupaten dan luar kota lainnya.

Intensitas penduduk yang sering bepergian, paling tidak akan mempengaruhi tingkat pengetahuan penduduk. Dengan pengetahuan yang dimiliki, mereka mampu mengembangkan diri, dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Sadar akan pendidikan yang dimiliki oleh sebagian penduduk, maka jarang yang berambisi untuk mendapatkan penghasilan yang berlebihan, yang diinginkan hanyalah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Bagi petani tanah juga merupakan simbol status seorang, yang akan di wariskan melalui generasi berikutnya. Maksudnya untuk diketahui oleh anak cucunya bahwa dahulu pekerjaannya adalah petani, yang ditandai dengan pemilikan lahan pertanian, yang mungkin saja pemilikannya sekarang sudah jatuh pada anak atau cucunya.

Karena tanah pertanian menentukan status sosial ekonomi masyarakat, maka konsentrasi pada tanah lebih besar daripada memiliki barang lainnya. Untuk itu tanah pertanian dijadikan sebagai tabungan hari tua, yang dapat menghidupi keturunannya kelak.

Keterikatan penduduk akan tanah kelahirannya tidak dipengaruhi oleh masuknya industri di daerah Ngempon. Hasil dari penjualan sebagian tanah pertanian yang dijadikan sebagai kawasan industri, dibeli lagi tanah pertanian di desa lain, namun yang bersangkutan tidak bergeming untuk meninggalkan tempat tinggalnya.

Tidak sedikit orang luar Desa Ngempon yang tertarik menetap di Desa Ngempon, selain cocok sebagai daerah pertanian, juga potensial untuk matapecaharian lainnya. Oleh karena itu daerah

Ngempon dapatlah dikatakan surplus. Masyarakatnya rata-rata memiliki lahan pertanian. Keadaan ekonomi penduduk cukup baik, sekalipun tidak berlebihan.

Sebagai daerah penyangga, hasil pertanian dari Desa Ngempon merupakan salah satu yang diandalkan oleh kota Semarang, sebab sebagian lahan pertaniannya sudah berupa sawah dengan teknologi modern.

Memiliki lahan pertanian yang luas berarti akan lebih dihormati oleh masyarakatnya, karena dianggap sebagai golongan kaya atau tokoh masyarakat. Pada umumnya tokoh masyarakat memiliki lahan pertanian cukup luas, karena mereka sudah sangat lama tinggal menetap di Desa Ngempon, dan biasanya merupakan penduduk asli Desa Ngempon. Para pendatang banyak juga yang tertarik membeli tanah pertanian di Desa Ngempon, seperti yang diungkapkan salah satu warga Ngempon.

Ibu Waluya mengungkapkan :.....keluarga saya sebetulnya bukan asli penduduk Ngempon, akan tetapi kami sudah merasa sebagai orang asli sini, karena sudah puluhan tahun berada di desa ini. Suami saya bekerja di pabrik, dan kami memiliki sawah disini. Walaupun suami saya bekerja dan sayapun bekerja dibidang sosial (tempat penitipan anak), akan tetapi pertanian seolah-olah merupakan pekerjaan kami yang utama, sebab kami punya harapan setiap musim panen sudah pasti mendapat penghasilan. Kalau kami akan melakukan sesuatu, misalnya untuk sekolah anak, selamatan dan lainnya, kami selalu mengandalkan dari hasil pertanian kami, karena walaupun kami punya penghasilan dari pekerjaan yang ditekuni sekarang, tetapi sudah dijatahkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari".

Suatu hal yang dianggap pantang oleh masyarakat , adalah menjual tanah warisan, sebab warisan merupakan "pusaka" yang sedapat mungkin dipertahankan sampai generasi berikutnya, dengan tujuan supaya dapat dinikmati oleh anak cucu, hingga buyut atau cicit, sebagai bekal hidup kelak.

Warisan juga berhubungan dengan simbol status. Biasanya pewaris kekayaan merupakan orang yang disegani atau dihormati di masyarakat. Kalau perlu sawahnya bertambah, bukannya menjadi habis terjual, terkecuali ada hal yang tidak dapat dihindari. Seperti masuknya industri ke Desa Ngempon cukup banyak tanah sawah yang terjual. Akan tetapi sebetulnya sawah tersebut tidak hilang, hanya berpindah tempat. Yang jelas masyarakat masih tetap menganggap bahwa pemilikan sawah merupakan investasi, yang dapat menjamin masa tuanya.

Sebagai contoh salah satu warga Ngempon bernama Ibu Mudrikal, walaupun beliau bekerja di industri dan banyak bergaul dengan teman-teman sesama pekerja pabrik yang berasal dari berbagai daerah, pemikiran untuk mempertahankan pertanian tetap kuat, tidak terpengaruh oleh pemikiran masyarakat kota yang lebih mengutamakan pemilikan barang-barang yang tampak. Sebab bagi Ibu Mudrikal, sawah atau kebun merupakan jaminan hari tuanya. Bila sudah meninggal masih ada yang bisa diberikan untuk keturunannya.

Sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang petani bernama Bapak Sarmun : ".....saya hanya memiliki sepetak sawah yang tidak luas, pada musim sibuk selain mengerjakan sawah saya sendiri, juga saya mengerjakan sawah orang tua saya, sehingga pada musim itu setiap hari saya tidak berhenti bekerja, sesuai dengan waktu yang diperlukan. Jika waktu luang, sambil menanti musim panen, saya pergi ke kota bekerja di bangunan atau proyek-proyek bersama teman-teman sekampung yang juga sama-sama petani. Kalau ada rejeki saya ingin memperluas sawah, karena saya mempunyai anak yang butuh biaya pendidikan, mengandalkan pada satu pekerjaan yang tidak menetap saja tidak cukup membiayai keluarga saya. Itulah sebabnya saya tidak melepas pertanian yang sudah lebih dulu menjadi pekerjaan pokok saya"

Dalam menggarap padi dahulu dengan sekarang banyak perbedaan, seperti dalam menjual padi, dulu menjual padi menunggu hingga gabah menguning, dan akan lebih lama lagi menunggu ketika musim hujan tiba, begitu juga dalam pekerjaan membagi hasil, buruh

tani berduyun-duyun berjalan dari sawah ke rumah petani pemilik untuk mengolah hasil panen. Sekarang pekerjaan menggarap padi lebih efisien misalnya pada saat padi menguning dengan menggunakan sistem tebas para petani dapat langsung mengolah hasil panennya di sawah.

Meskipun sekarang pekerjaan menggarap hasil panen lebih efisien, namun masih ada sebagian warga yang menganggap masa lalu lebih baik seperti ungkapan salah satu warga Desa Ngempon.

"Sekalipun musim panen hanya sekali dalam setahun, tetapi mutu padi lebih baik daripada sekarang, dan rasanyapun lebih enak. Karena jaman dulu, padi baru bisa dipetik (dipanen) jika sudah betul-betul tua, kalau kelihatan belum merata, petani tidak berani memetikinya".

Demikian ungkap Ibu Mudrikal, salah seorang petani, dan sejak tahun 1981 bekerja di pabrik PT Kanigara Glass".

".... mengerjakan pertanian selalu penuh hati-hati, sebab padi berhubungan dengan Dewi Sri, yang masih banyak mempengaruhi pola berpikir masyarakat di sini, karena mereka percaya dengan berbuat baik dan sungguh-sungguh mengerjakan pertanian, maka Dewi Sri akan memberikan hasil yang baik pula. Maksudnya mengerjakan dengan baik, selain pengolahan sesuai dengan aturan, juga tidak kalah penting adalah berbagai upacara yang perlu dilaksanakan. Dengan melakukan upacara pertanian berarti manusia berusaha menjaga keseimbangan hubungan dengan alam lingkungannya. Orang percaya jika hasil panen gagal, berarti dia sudah menyia-nyiakan Dewi padi dan tidak memenuhi aturan yang diwariskan dari nenek moyangnya".

Percaya kepada Dewa akan memelihara padi masih melekat pada masyarakat Ngempon. Sehubungan dengan kepercayaan tersebut, para petani berupaya menjaga lahan pertaniannya dengan baik. Sebelum memulai pengolahan dan menjelang panen biasanya

yang menggarap atau memiliki lahan membuat semacam sesajen yang diletakkan di empat penjuru sawah. Dengan maksud agar Dewi padi memelihara tanamannya, sehingga kelak panen berhasil dengan baik dan menguntungkan. Semakin luas lahan sawah, semakin baik pula dia menjaga lingkungannya.

Pekerjaan dalam pertanian banyak melibatkan tenaga kerja keluarga, suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya. Apalagi sanak saudara yang tinggal berdekatan, tenaganya dapat dikerahkan untuk mengerjakan pertanian. Sebagai masyarakat desa yang memiliki rasa kebersamaan tinggi, segala pekerjaan akan dirasa ringan kalau dikerjakan secara gotong royong.

Pada masyarakat petani berlaku prinsip timbal balik, sejalan dengan yang dikemukakan oleh B. Malinowski tentang "principle of reciprocity", yang dikuatkan oleh Koentjaraningrat dalam penelitiannya, bahwa orang desa menyumbang dan membantu sesamanya itu karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya, dan ia akan menyumbang untuk mendapat pertolongan dikemudian hari. Malahan dalam berbagai hal, orang desa sering memperhitungkan dengan tajam setiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu, dengan harapan bahwa jasanya itu akan dikembalikan tepat waktu. Akan tetapi tidak berarti tidak ada gotong royong yang timbul secara spontan dan tanpa balas, seperti dalam peristiwa kematian, sakit, kecelakaan atau musibah lainnya.

Khusus dalam kegiatan pertanian, pada masa sibuk tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri tidak cukup, untuk itu diperlukan buruh tani atau meminta bantuan dengan tetangganya. Dalam komunitas kecil, tolong menolong dalam pertanian masih melekat pada masyarakat, sehingga tidak ada kekhawatiran kekurangan tenaga kerja.

Meskipun daerah Ngempon kurang subur terutama dibagian timur dan barat potensi Desa Ngempon sebagai daerah penyangga beras untuk ibu kota Propinsi Jawa Tengah (Semarang) bisa diandalkan.

Pada musim menunggu penduduk melakukan pekerjaan sampingan, seperti berdagang atau buruh-buruh bangunan, penjual jasa, angkutan dan sebagainya. Biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh buruh tani yakni golongan yang tidak memiliki lahan atau punya lahan tapi relatif sedikit. Mereka digolongkan sebagai buruh musiman, yang pada musim mengolah dan panen akan kembali ke desanya. Berarti bahwa pertanian lebih diutamakan oleh mereka. Pekerjaan ganda tersebut biasanya dilakukan oleh kepala keluarga yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Istri dan anak-anak ditinggal di desa, dia berangkat ke kota untuk bekerja, sebulan sekali pulang menengok keluarganya, atau kembali bila musim panen atau ada pekerjaan di sawahnya.

3. Pemanfaatan Lahan Untuk Kuburan

Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat di kota-kota besar adalah kuburan, sehingga tidak sedikit orang yang hidup di kota, jika meninggal dimakamkan di kampung halamannya. Selain disebabkan sulit mendapat tempat kuburan karena pengurusan yang rumit, juga pesan dari almarhum untuk dikubur di kampungnya.

Penduduk Desa Ngempon sangat memperhatikan tempat pemakaman ini. Sekalipun ada pekuburan umum, akan tetapi bagi penduduk yang memiliki lahan kebun yang luas, selalu menyediakan sebagian tanahnya untuk kuburan keluarga. Setiap kuburan keluarga selalu dirawat dengan baik. Tanah kuburan biasanya ditanami pohon semboja. Nisan kuburan keluarga yang mampu biasanya terbuat dari batu yang sengaja dipesan atau dibeli di daerah Magelang, sekitar candi Borobudur, Yogya, Boyolali dan sebagainya.

Kuburan di tanah miliknya seolah-olah sudah merupakan "tradisi", tanpa dipesan atau dimusyawarahkan, pihak keluarga yang ditinggalkan langsung menunjuk pada tanah kepunyaan yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Sugiarto :

".....orang tua saya mempunyai kebun yang digunakan untuk kuburan, secara tidak langsung tanah itu juga milik ahli warisnya, karena saya dengan saudara-saudara saya yang lain kemungkinan besar akan dikubur di sana juga. Sebetulnya ini bukan ketentuan bahwa orang meninggal harus dikubur di tanah miliknya, boleh saja di kubur di pemakaman umum, akan tetapi untuk mengenang sejarah pemilikan tanah sekaligus mengandung makna dari sana kami mendapat kehidupan dan disana pula akhir dari hidup kami. Akan tetapi menguburkan jenazah di halaman rumah tidak diperbolehkan. Hal ini dikaitkan dengan warisan budaya kerajaan dahulu. Dalam pemerintahan kerajaan dahulu, setiap lahan sudah ada aturan penggunaannya. Dengan demikian tidak sembarang orang bisa dikuburkan dimana saja, sekalipun di halaman rumah sendiri, walaupun halaman tersebut cukup luas.

Mengenai keinginannya untuk dikuburkan di kampung

halamannya, Bapak Sugiarto mengungkapkan : " Saya dilahirkan di Desa Ngempon ini, jika matipun saya ingin dikuburkan disini. Kalau tidak disini, anak dan cucu saya tidak mengerti bahwa kita ini penduduk asli Ngempon. Dengan dikubur disini, anak-anak dan cucu-cucu yang sudah berada dimanapun, pasti akan pulang kesini untuk menengok kuburan orang tua mereka, dan kalau bisa seluruh anggota keluarga sayapun dikuburkan disini pula, jika Tuhan memanggilnya kelak".

Dalam penempatan kuburan ini tentunya tidak sembarangan, dicarikan lokasi yang sekiranya memudahkan anggota keluarga datang. Bagi yang memiliki lahan kebun di pinggir jalan, biasanya lahan itulah yang digunakan untuk kuburan.

Sebelum ada industri, penduduk masih sangat mudah mencari lahan untuk kuburan. Sebagian *tanah bengkok* (tanah yang diperuntukkan bagi kesejahteraan perangkat desa) juga ada yang dijadikan sebagai kuburan umum. Tanah itu memang kurang produktif karena berupa bukit dan banyak batu.

Sebagian besar penduduk beragama Islam, dalam mengurus orang meninggal hingga ketempat pemakaman selalu dilaksanakan

dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Ada suatu kepercayaan yang berkembang dimasyarakat, jika mengurus jenazah kurang baik, roh orang tersebut akan gentayangan. Begitu pula waktu pemakaman, jika banyak orang mengantarkan jenazah ke kuburan pertanda semasa hidupnya beramal baik. Dengan demikian dari kacamata penduduk Desa Ngempon, baik tidaknya seseorang semasa hidup tampak tatkala dia sudah meninggal.

Antara kuburan yang satu dengan lainnya berjarak antara satu meter hingga satu setengah meter. Dengan demikian bila seluruhnya keluarga dikubur disana memerlukan tanah yang relatif luas. Akan tetapi ada kepercayaan sebagian penduduk bahwa penetapan jarak ini tidak boleh terlalu rapat, sebab dikhawatirkan nanti diisi orang lain lagi, sehingga tanah yang sudah dijadikan kuburan tergalikembali.

Kuburan juga merupakan simbol status seseorang semasa hidupnya. Almarhum yang semasa hidupnya sangat dihormati masyarakat, tokoh masyarakat atau terpendang, kuburannya termasuk nisannya terbuat dari batu, kadangkala dibuatkan seperti rumah, ada atap dan ada pilarnya.

"Kuburan yang terletak dekat kali itu adalah kuburan keluarga orang ternama dulu, beliau adalah seorang yang sangat berpengaruh, terutama petuahnya selalu ada kenyataan, sehingga beliau dianggap sebagai "orang pintar" di desa ini. Kuburannya dipelihara oleh keluarganya dengan baik, sebab kadang-kadang ada orang datang berjariah. Tanah yang dijadikan pekuburan itu merupakan tanah miliknya, yang sebenarnya masih banyak lagi tanah kepunyaannya, maklum beliau itu orang kaya. Orang kaya dulu khan kebiasaannya membeli tanah, entah tanah sawah maupun tanah kebun, tapi yang jelas orientasi masa depan orang tua dulu adalah pemilikan tanah. Bisa masuk akal juga, sebab tanah itu tidak akan hilang, bahkan memberikan hasil setiap panen, walaupun akan dijual untuk beberapa tahun kemudian harganya pasti meningkat".

Demikian diungkapkan oleh Bapak Suparjo, Kepala Desa Ngempon.

Pada jaman dulu, jalan yang melewati kuburan sangat sepi, sehingga ada kesan menakutkan. Orang-orang yang melaluinya tidak berani jalan sendiri, jika tidak terpaksa. Antara kuburan dengan rumah mempunyai jarak cukup jauh, bahkan ada yang ditengah hutan. Ini memperlihatkan bahwa lahan yang ada di Desa Ngempon masih sangat luas, dan kepadatan penduduk masih sangat rendah.

Setiap keluarga yang memiliki lahan cukup luas, baik itu lahan kebun maupun ladang, sudah menyiapkan sebagian lahannya untuk pekuburan kelak, sehingga pada waktu ada yang meninggal tidak perlu susah payah mencari tanah untuk kuburan.

4. Pemanfaatan Tanah Sebagai Tempat Bermain

Bermain dalam konteks ini adalah arena bermain anak-anak, yang seringkali memerlukan tempat yang lapang, seperti bermain bola, bermain gundu dan lain sebagainya.

Sekalipun sekarang letak antara rumah satu dengan lainnya cukup renggang dan masih memiliki halaman, memberi kesan bahwa di Desa Ngempon sampai sekarang ini tidak terjadi kepadatan penduduk. Namun pada waktu dulu antara satu rumah dengan rumah lain lebih renggang lagi, bahkan ada kalanya untuk mengunjungi rumah tetangga dibutuhkan waktu yang cukup lama, sebab jarak tempuhnya cukup jauh.

Dengan jarak yang berjauhan ini, otomatis banyak tanah-tanah kosong yang kurang dimanfaatkan. Ada sebagian yang dimanfaatkan untuk menanam ubi kayu, pisang, apotik hidup atau warung hidup, tapi masih tersisa lahan yang bisa dimanfaatkan oleh anak-anak untuk bermain.

Dahulu anak-anak leluasa bermain di halaman, seolah tidak ada kendala tempat, karena anak-anak merasa tidak mengganggu orang lain, jadi permainan mereka pun tidak mau diganggu orang lain.

Bermain ditempat yang lapang dapat melibatkan banyak orang, tidak hanya teman-teman yang berdekatan rumah, akan tetapi juga dari gang lain, begitu pula sebaliknya, seorang anak bisa bermain di tempatnya secara bergantian.

Seringnya bermain bersama, menyebabkan hubungan antar anak sangat akrab, satu sama lain saling kenal, bahkan bisa saling kenal dengan teman dari kampung lain. Pada waktu itu nilai kebersamaan antar anak sangat tinggi, yang tidak mereka wujudkan dalam permainan semata, akan tetapi juga tatkala membantu pekerjaan orang tua di sawah.

Pada masyarakat desa, anak usia Sekolah Dasar sudah dinyatakan produktif, sebab mereka dapat diperbantukan dalam pertanian. Misalnya pada waktu pemeliharaan tanaman padi. Tatkala padi menguning harus ditunggu, untuk menjaga gangguan burung pemakan padi. Pada kesempatan itu pula anak-anak pergunkan bermain di pematang sawah atau dibuatkan rumah-rumahan bagi anak bermain sambil menjaga padinya.

Anak yang diminta menunggu padi oleh orang tuanya, seringkali mengajak teman-teman sepermainannya, agar di sawahpun bisa bermain bersama. Bermain layang pun seringkali dilakukan di sawah, karena dianggap anginnya lebih kencang dan layangan tidak terganggu oleh pepohonan.

Karena tempat bermain sudah dianggap cukup luas, maka jarang ditemukan anak bermain di jalan raya yang dapat mengganggu hilir mudiknya kendaraan.

"Saya sering dicari oleh orang tua saya, karena sering pulang terlambat, dan sering pulang kerumah baju saya sangat kotor. Saya asyik bermain bola di lapangan, dan itu sering saya lakukan setelah pulang sekolah. Tanah itu sebetulnya bukan lapangan bola, akan tetapi tanah kosong yang bisa dipergunakan untuk main apa saja, karena sangat luas. Sekalipun tidak seluas lapangan bola, halaman

rumah orang tua saya juga cukup luas untuk bermain, dan sayapun suka mengajak teman-teman bermain ke tempat saya. Permainan yang sering saya lakukan di halaman rumah waktu itu adalah bermain gundu/kelereng, bermain perang-perangan, bermain galah dan bermain bola. Kepuasan saya bermain di massa kecil, mungkin tidak akan dialami oleh anak-anak sekarang, sebab banyak permainan dulu yang sudah jarang ditemukan sekarang, atau mungkin anak-anak sudah tidak menyenangi permainan tersebut. Selain itu juga anak-anak terutama anak perempuan lebih senang main di rumah, kalau yang punya televisi, lebih suka nonton televisi". Demikian penuturan Bapak Sugiarto salah seorang penduduk asli Desa Ngempon, yang bercerita kisah masa kecilnya yang sangat menyenangkan, sebab dapat bermain di ruang bebas dan leluasa.

Jaman dulu anak-anak main "petak umpet" bersembunyi dibalik pepohonan, sekarang boleh bersembunyi di dalam rumah. Ini menunjukkan telah terjadi perubahan fungsi rumah, yang disebabkan oleh keterbatasan ruang untuk bermain.

Pada masa sekarang ini tidak berarti anak tidak dapat bermain leluasa, akan tetapi karena halamannya tidak seluas dulu, jenis permainanyapun disesuaikan dengan ruang yang ada. Sehingga banyak jenis permainan tradisional yang sudah tidak diketahui oleh generasi berikutnya.

Dahulu segala bentuk atau jenis permainan yang menggunakan peralatan, dengan mudah didapat dari halaman atau kebun. Seperti main mobil-mobilan dari kulit jeruk Bali, didorong di halaman rumah, balapan di alam bebas terbuka. Sekarang mobil-mobilan anak-anak sudah semua dibeli di toko, dan dipermainkannyapun di dalam rumah karena tidak mungkin di halaman dengan beralaskan tanah.

Sambil bermain, anak-anak juga bisa berkumpul sambil bercerita, atau sambil mengembalakan sapi, kerbau atau kambing.

Mengembala hewan peliharaan ini merupakan suasana yang membahagiakan bagi anak desa. Sebab pada kesempatan itu anak-anak dapat bersenang-senang di tegalan dengan teman-temannya, sementara ternaknya dibiarkan mencari makan. Kadang mereka berada di punggung kerbau sambil bernyanyi dan meniup seruling. Pada waktu itu para petani masih banyak memelihara ternak guna keperluan pertaniannya, baik digunakan sendiri maupun disewakan.

Setiap hari tempat penggembalaan berpindah-pindah, karena banyak tempat yang mengandung makanan ternak. Hewannyapun dengan leluasa mencari makanannya.

Lahan untuk mengembalakan dicarikan yang mengandung banyak rumput. Lahan inipun merupakan arena bermain anak-anak, sebab bila menjaga hewan terus menerus tentu akan membosankan. Bekerja sambil bermain, merupakan kegiatan yang disenangi anak-anak. Kadang untuk bermain saja dilarang oleh orang tuanya karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan yakni mengembalakan ternaknya.

Pekerjaan sambil bermain ini dilakukan setelah anak pulang sekolah. Bahkan bagi anak yang rajin, sambil mengembalakan hewan menyelesaikan pekerjaan rumahnya atau belajar yang lainnya, yang penting ada kegiatan lain di samping menjaga ternaknya.

Tanpa adanya lahan yang luas akan menyulitkan bagi ternak mencari makan, kalau tempatnya terbatas maka harus cepat pindah agar ternak tidak kehabisan makanan.

Mengembalakan ternak bagi anak-anak Desa Ngempon seolah-olah merupakan rekreasi, dan tampaknya anak tidak merasa malas mengerjakannya.

B. PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN SUMBER DAYA ALAM "AIR"

Air merupakan bagian integral dari kehidupan manusia tanpa air manusia akan merasa sangat kesulitan, karena manusia membutuhkan air sebagai salah satu yang terpenting, tidak saja untuk kehidupan sehari-hari seperti mandi, cuci, masak, dan minum, namun juga untuk kegiatan ekonomi.

Kandungan air di dalam tanah di wilayah desa ngempon terbatas, oleh karenanya pada musim kemarau penduduk akan mengalami kesulitan air terutama air bersih. Untuk itu penduduk terpaksa mengambil air dari sumber mata air yang letaknya cukup jauh dan melakukan penyimpanan dirumah.

Air bersih yang bersih adalah air yang secara fisik dapat dilihat atau dirasakan sebagai air yang bebas dari pengotoran, misalnya tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Air yang memiliki ciri-ciri fisik demikian dapat dipergunakan untuk minum, masak dan keperluan rumah tangga lainnya.

Di katakan keruh, bila air yang diamati tampak mengandung butir-butir tanah atau lumpur. Sedangkan dikatakan berwarna adalah bila air itu berwarna bukan disebabkan oleh kekeruhan. Pengotoran lingkungan biasanya cenderung membuat air berwarna, seperti pengotoran dari pabrik, rumah tangga dan sebagainya.

Dengan berdirinya industri di sekitar pemukiman, air yang dipergunakan penduduk sebaiknya diperiksakan terlebih dahulu ke perusahaan air minum (PAM), sebab tidak bisa diketahui atau dilihat oleh mata, kandungan yang membahayakan bagi kesehatan manusia. Akan tetapi penduduk desa sangat jarang memeriksakan air, yang penting air itu jernih dan dapat dari sumber mata air sudah dianggap sehat.

Karena keadaan yang di alami penduduk terus menerus demikian, mereka akhirnya terbiasa dan di anggap bukan masalah utama dalam kehidupannya,sekalipun terkadang muncul keluhan.

Sebagaimana di utarakan bapak Sukarjo:"...sebelum adanya air PAM atau air ledeng, kami orang desa hanya bisa pasrah kepada nasib,yang penting kami masih bisa hidup . Kami sekeluarga mengambil air dari sumber mata air sambil mandi di pancuran atau di sungai. Air yang kami bawa di tampung pada tempat yang penyimpanan air dirumah untuk persediaan minum dan masak. tidak hanya keluarga saya yang mengalami itu, tapi seluruh orang desa ini, sehingga ada perasaan senasib di antara kita. kalau ada tetangga yang mempunyai sumur gali, dia akan memperbolehkan tetangganya untuk memakai bersama.Tapi disini jarang ada sumur gali, mungkin harus di gali sangat dalam baru dapat airnya. Saya juga pernah mengalami beberapa kali menggali sumur mencari sumber mata airnya, tapi selalu terbentur pada bebatuan di dalam tanah, akhirnya saya terpaksa berjalan kaki ke sumber mata air. Kalau sekedar untuk mandi dan cuci, saya bisa melakukannya dikali itupun kalau musim kemarau airnya tidak deras".

Tampaknya kekurangan air ini bagi penduduk memiliki nilai lain, yaitu kebersamaan dan kekeluargaan. Penduduk merasa senasib dan secara bersama-sama pergi mandi dan cuci di sungai dengan bersuka ria, saling berkomunikasi. Pulangnya bersama- sama pula mengambil air dari sumber mata air untuk di bawa pulang. Tampaknya kebiasaan tersebut terjadi pula pada daerah lain yang mengalami kekurangan air.

Pertanian sawah tadah hujan yang di lakukan penduduk, praktis hanya dapat mengalami musim penggarapan sekali dalam setahun, demikian juga masa panennya. Pasca panen para petani dapat memanfaatkan lahanya untuk tanaman palawija atau umbi umbian, yang penting lahan tidak di biarkan " menganggur",begitu pula para petanipun tidak menganggur pada musim menunggu tersebut.

Untuk meningkatkan produksi, dahulu masyarakat Ngempon menggunakan pupuk kandang dan kompos, kegunaannya untuk mengemburkan dan menyuburkan tanah. Pupuk ini biasanya ditanam pada lapisan bawah tanah sawah sebelum musim pengolahan lahan pertama yaitu mencangkul. Sekarang ini masyarakat Ngempon menggunakan pupuk kimia. Pupuk kimia masuk secara berangsur-angsur sejalan dengan masuknya panca usaha tani yang pertama kali diperkenalkan oleh petugas pertanian lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian Ungaran.

Seandainya hujan turun terus menerus, para petani tetap mengatur air untuk sawahnya sesuai yang dibutuhkan oleh tanaman. Pada waktu mencangkul air diperlukan secukupnya, hanya untuk membasahi tanah agar mudah dicangkul dan cepat gembur. Dikala pekerjaan membajak diperlukan banyak air, bahkan melebihi permukaan tanah. Pada waktu tanam tidak banyak air yang dibutuhkan, sebab jika terlalu banyak air dikhawatirkan benih akan terendam yang mengakibatkan pembusukkan. Air diatur sampai masa pertumbuhan daun dan buah. Ketika buah padi mulai tua diusahakan agar tanah sawah tidak banyak air, sebab pada waktu tersebut seringkali tanaman rubuh tertimpa angin, sehingga tanaman akan mengalami kebusukkan jika terendam air.

Pada musim pengerjaan lahan ini para petani melakukan secara gotong royong, terutama mengatur pengairan. Sehingga tidak terjadi keributan, sebab para petani akan mendapat bagian yang cukup adil. Pembagian yang tidak adil seringkali menimbulkan pertengkaran bahkan perkelahian. Akan tetapi dengan cara gotong royong, kecil kemungkinan terjadi pertengkaran.

Air tidak hanya diperlukan untuk pertanian sawah, akan tetapi juga untuk kebun dan ladang, hanya saja kebutuhan untuk kedua lahan tersebut tidak sebanyak yang dibutuhkan oleh sawah. Tanaman kebun yang baik jika penyiangan dilakukan secara baik, terlalu banyak air bahkan kurang baik dan akan menimbulkan pembusukkan pada benih tanaman. Air diperlukan pada waktu tertentu, seperti pada waktu mencangkul dan pada waktu menyiram tanaman.

Tanaman palawija tidak memerlukan air banyak, oleh karenanya para petani mengusahakan tanaman palawija ini dikala musim kemarau pada areal sawah, agar sawah tetap dapat berproduksi. Di samping itu juga untuk menjaga tanah agar tetap subur. Sebab tanah sawah yang ditanami padi secara terus menerus tanpa tanaman selingan atau tanaman pengganti, akan mempercepat kerusakan tanah atau mengurangi kesuburan tanah.

Demikian pula pada kebun, jenis tanaman yang diusahakan petani selalu bergilir, atau dilakukan tanaman tumpang sari, yaitu menanam tanaman lain pada areal yang sama. Tentunya tanaman tumpang sari ini kapasitasnya tidak melebihi tanaman pokok.

Kebutuhan air pada tanaman pokok dan tumpang sari sama saja, sehingga para petani sudah dapat memperkirakan mana tanaman yang sekiranya tidak memerlukan banyak air, agar pada waktu penyiangan tidak menyulitkan para petani, bahkan kalau perlu sebaliknya dapat meringankan beban petani.

Pada musim kemarau, halaman rumah mengalami kekeringan, tanaman hias dan tanaman lainnya tidak mendapat makanan, karena penduduk jarang atau bahkan tidak menyiramnya. Terkecuali pohon-pohon tahunan seperti jambu, pepaya, pisang, nangka, melinjo, dan lain sebagainya tidak diperlukan penyiraman, terkecuali pada masa pertumbuhan dari bibit.

BAB V

ANALISIS

Pembangunan adalah usaha untuk dapat menaikkan manfaat yang dapat kita peroleh dari sumber daya. Kenaikan manfaat itu dapat dicapai dengan menggunakan lebih banyak sumber daya. Kenaikan manfaat dapat juga dicapai dengan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya tanpa menaikkan jumlah sumber daya yang kita pakai.

Usaha menaikkan efisiensi terutama penting dengan makin langkanya persediaan sumberdaya relatif terhadap kebutuhan. Kenaikan kebutuhan itu disebabkan baik oleh kenaikan jumlah penduduk, maupun karena kenaikan permintaan perorangan. Usaha menaikkan efisiensi penggunaan sumberdaya tidak saja penting untuk sumberdaya yang diperbaharui, tetapi juga untuk yang tidak diperbaharui agar lebih jelas akan di uraikan dibawah ini.

Pertama, untuk sumberdaya yang diperbaharui kenaikan intensitas eksploitasi mempertinggi resiko kerusakan sumberdaya. Kerusakan itu dapat membuat sumberdaya itu menjadi tak diperbaharui, kecuali dengan biaya yang tinggi. Untuk sumberdaya

yang tak diperbaharui, kenaikan intensitas eksploitasi akan mempercepat penyusutan sumberdaya. Artinya, sumberdaya itu akan makin cepat habis.

Kedua, penggunaan sumberdaya dalam jumlah yang makin besar pada umumnya akan memperbesar masalah pencemaran. Pencemaran itu secara umum akan mengurangi kemampuan lingkungan untuk mendukung pembangunan yang terlanjutkan. Secara khusus ia akan mengurangi kemampuan sumberdaya yang terbaru. Usaha daur ulang mempunyai efek mengurangi resiko pencemaran dan penyusutan sumberdaya.

Cara ketiga untuk menjamin persediaan sumberdaya selama mungkin ialah mencari sumberdaya alternatif. Mencari sumberdaya alternatif hanyalah mungkin apabila ada keanekaan sumberdaya. Oleh karena itu memelihara keanekaan sumberdaya, merupakan usaha esensial dalam pembangunan. Berkurangnya keanekaan sumberdaya, berarti berkurangnya pilihan, berarti menurunnya mutu lingkungan hidup. Padahal itu sangat penting, tidak hanya untuk sekarang tetapi juga untuk masa yang akan datang.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah mensyaratkan bahwa pemerataan adalah unsur penting dalam pembangunan. Akan tetapi sampai saat ini hasilnya belumlah menggembirakan, karena nyatanya rakyat yang berada di bawah garis kemiskinan masih tetap besar. Kesenjangan antar golongan kaya dan miskin juga bertambah, oleh karena pertumbuhan ekonomi golongan yang kaya lebih cepat daripada golongan miskin.

Pembangunan lebih dipusatkan di perkotaan. Akibatnya, walaupun desa dapat tumbuh, laju pertumbuhan desa lebih pelan daripada kota, dan kesenjangan antara keduanya makin besar. Padahal keberadaan kota sangat tergantung pada desa.

Resiko yang dihadapi oleh penduduk "lokal" (tempat dimana proyek atau industri dikembangkan) adalah besar, antara lain hilang-

nya sumber mata pencaharian, ketegangan sosial dan pencemaran. Misalnya karena lahan dipakai untuk pabrik, buruh tani kehilangan pekerjaannya. Demikian pula buruh pengangkut hasil pertanian dan perdagangan hasil bumi kehilangan sumber pendapatannya tanpa menerima ganti rugi. Dengan kedatangan orang dari daerah lain yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, juga menimbulkan masalah bagi masyarakat Ngempon, karena telah terjadi kesenjangan sosial yang menyolok, seperti adanya tingkat pendapatan yang berbeda antara pendatang dan penduduk lokal. Perbedaan seperti ini akan menimbulkan ketegangan sosial bagi masyarakat Ngempon. Buruh yang jauh dari keluarganya sering menimbulkan masalah seperti adanya prostitusi dan perjudian, yang selanjutnya meningkatkan kriminalitas.

Persaingan didalam masyarakat sering terjadi. Di dalam masyarakat agraris, lahan merupakan sumberdaya yang diperebutkan. Persaingan makin ketat dengan makin menurunnya nilai nisbah lahan terhadap petani. Persaingan antara petani dapat dianalogikan dengan persaingan antara individu dalam satu jenis. Para petani yang terdesak pindah kedaerah marjinal. Mereka tetap menjadi petani dan membuka lahan di daerah yang tidak subur. dapat pula relung petani itu berubah menjadi buruh di kota. tetapi relung itu menjadi marjinal.

Apabila terjadi pembangunan yang memerlukan lahan sangat luas , seperti industri, sedangkan buruh tani tidak mendapat kesempatan bekerja di industri tersebut, maka nilai nisbah lahan terhadap petani akan menurun. Dengan demikian tekanan penduduk meningkat dan daerah yang marjinal di desa dan di kota akan diduduki oleh petani.

Pemanfaatan lahan menjadi industri, menunjukkan telah terjadi perubahan fungsi dari lahan tersebut. Perubahan akan selalu membawa dampak baik yang positif maupun negatif, kesemuanya akan menyangkut aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan (masyarakat lokal).

A. DAMPAK EKONOMI

1. Positif

Pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk mensejahterakan seluruh rakyat. Begitu pula alih profesi dari pertanian ke industri bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup penduduk. Harapan hidup lebih baik merupakan tumpuan seluruh keluarga. Dan pada kenyataannya dengan bekerja di pabrik, penghasilan tetap sudah dapat diperoleh. Seringkali penghasilan sebagai buruh industri setahun melebihi penghasilan sebagai buruh tani dalam semusim.

Mereka yang terlibat dalam industri dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Sebagian untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang primer maupun sekunder.

Sejalan dengan berkembangnya industri, terbuka luas lapangan usaha lain seperti perdagangan, transportasi dan bidang jasa.

Toko-toko kelontong dan warung makan bermunculan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama pendatang yang bekerja di pabrik. Warung makan sengaja dibuka dekat pabrik, untuk memudahkan buruh pabrik makan, tidak perlu memakan waktu lama. Pada waktu istirahat atau jam makan, warung-warung tersebut dipadati para buruh. Mereka tidak selalu harus membayar kontan, bisa juga bayar mingguan atau bulanan tergantung pada uang gaji yang diterima.

Pemilik warung atau toko tidak hanya penduduk asli Ngempon, ada juga sedikit pendatang yang sudah menetap puluhan tahun. Sekarang mereka seolah-olah sudah merupakan bagian dari penduduk setempat, tidak merasa sebagai orang asing, bahkan KTP pun sudah merupakan KTP Ngempon, berarti mereka sudah akan terus menetap di Desa Ngempon selama industri berjalan terus.

Warung-warung yang tidak bersatu dengan tempat tinggal, biasanya terletak di tengah-tengah strategis dan dijangkau oleh konsumen, seperti dekat pabrik, dekat rumah-rumah kost dan berada di pinggir jalan raya. Dari penempatan warung demikian, menunjukkan bahwa penjual sangat mengandalkan pendapatan dari orang-orang pabrik, terutama para pendatang. Kehadiran industri ini telah membuka peluang untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Rumah-rumah kost atau rumah sewa bermunculan di Desa Ngempon untuk memenuhi permintaan para pendatang akan tempat tinggal. Kadang-kadang para pendatang tersebut tidak selamanya berada di Desa Ngempon, suatu ketika harus pindah ke tempat lain mungkin ditugaskan dari tempat ia bekerja atau pindah kerja. Dengan demikian mereka tidak mungkin membeli rumah yang suatu ketika akan ditinggalkan lagi.

Pemilik dari rumah-rumah kost tersebut bertempat tinggal tidak jauh dari rumah kostnya, bahkan ada yang menempel, sehingga pengurusan listrik dan air PAM nyapun masih bersatu. Hal ini dimaksudkan agar pemilik dapat dengan mudah mengawasi rumah kostnya, kekurangannya akan lebih cepat bisa diatasi.

Membuat bangunan baru untuk usaha ini tentunya memerlukan lahan yang tidak sedikit, tetapi tidak sampai menunggu lahan produktif. Lahan yang terpakai untuk rumah kost atau sewa ini biasanya halaman atau pekarangan rumah yang luas. Dengan demikian setiap petani yang memiliki usaha ini dapat memperoleh penghasilan ganda.

Sejalan dengan meningkatnya pendatang yang membentuk keluarga baru, maka bidang jasa pun sudah mulai berkembang. Bidang jasa yang dimaksud adalah "Penitipan Anak". Keluarga muda yang kedua orang tua bekerja merasa kewalahan mengatur pengasuhan anak selama mereka berada di tempat kerja. Oleh karenanya, selama berada di tempat kerja pengasuhan anak diserahkan

kan ke tempat pengasuhan anak. Usaha ini dikerjakan oleh para ibu yang pada umumnya juga mempunyai anak kecil, sambil mengasuh anaknya sendiri. Pekerjaan ini tidak dilakukan secara serentak, akan tetapi bertahap. Dari pengalaman seorang ibu yang lain, akhirnya merupakan usaha para ibu yang tidak mempunyai kesibukan lain selain sebagai ibu rumah tangga.

Terbukanya berbagai lapangan usaha yang ditekuni penduduk, telah memberikan nilai tambah. Pendapatan yang jelas setiap bulan memberikan peluang untuk merencanakan segala sesuatu yang akan dibeli. Mereka tidak hanya berpikir makan, minum, pakaian sehari-hari, tapi sudah meningkat kepada kebutuhan sekunder. Mereka mendambakan bisa membeli televisi, sepeda motor, kulkas dan sebagainya. Orientasi masyarakat sudah menuju ke depan, ingin mensejajarkan dengan kehidupan orang kota atau sejajar dengan kelompok yang tingkat kemampuan ekonominya tinggi.

Pemenuhan kebutuhan sekunder tidak hanya menyangkut pembelian barang-barang yang secara fisik bisa ditampilkan, akan tetapi juga yang non fisik, yakni kebutuhan akan biaya pendidikan, kesehatan dan rekreasi.

Pola berpikir masyarakat yang menuju pada kemajuan, merubah pola berpikir lama menjadi pola berpikir baru, dimana masyarakat harus pintar dan cerdas, terpelihara kesehatan serta mendapat hiburan secukupnya. Untuk itu maka diperlukan biaya yang tidak sedikit. Jika masyarakat masih terkonsentrasi pada pertanian, niscaya semua kebutuhan tersebut sulit didapat dan mungkin hanya angan-angan semata.

Pendidikan yang ditempuh tidak sebatas yang disediakan di desanya atau di tempat kecamatan atau kabupaten, akan tetapi sudah hijrah ke luar kota. Dengan penuh harapan keberhasilan anaknya kelak, dapat memberi kehidupan lebih layak bagi keluarganya. Dengan demikian para orang tua sudah mulai berpikir bahwa pendidikan tinggi akan memperbaiki hidup lebih baik dan

Kelangsungan hidup keluargapun pasti terjamin. Bahkan ada suatu kebanggaan orang tua yang mampu menyekolahkan anak hingga Perguruan Tinggi. Akhirnya terjadi kompetisi diantara keluarga yang merasa mampu menyekolahkan anak.

Kesehatan adalah sebagian dari iman. Oleh karenanya masyarakat mempunyai kesadaran tinggi akan manfaat sehat. Konsep sehat bagi masyarakat adalah sehat jasmani dan rohani, terhindar dari segala sesuatu yang dapat membuat orang menjadi sakit. Sehat rohani ada dalam dirinya sendiri, sedangkan sehat jasmani secara fisik tidak ada penyakit yang diderita. Orang yang sakit bisa disebabkan faktor intern maupun ekstern, yaitu dari dalam dirinya sendiri dan dari luar dirinya, seperti penularan, virus, bakteri dan sebagainya.

Siapapun tidak menginginkan sakit, sebab dengan sakit tidak dapat merasakan kenikmatan yang Tuhan limpahkan kepada setiap umat. Ada 2 cara yang ditempuh agar selalu terhindar dari penyakit yaitu cara pencegahan dan pengobatan. Cara yang kedua itulah yang banyak memakan biaya, karena harus pergi ke dokter, ke apotek dan perlu biaya transportasi. Dahulu masyarakat cukup mengobati penyakit dengan caranya sendiri, yaitu membuat ramuan dari tumbuhan yang ditanam (apotek hidup). Bila dengan cara sendiri tidak bisa disembuhkan, baru pergi ke dukun atau ke mantri. Pergi ke dokter adalah cara terakhir bila usaha sendiri, dukun dan mantri tidak dapat menyembuhkan. Biaya yang diperlukan untuk dukun atau mantri tidak sebesar yang dikeluarkan untuk dokter. Di samping itu masyarakat masih berpikiran sederhana, dimana ada rasa segan pergi ke dokter, dan dukun dianggap lebih tinggi, karena dapat mengobati penyakit dengan cara meminta kepada Tuhan. Sekarang pengetahuan kesehatan para dukun sudah cukup baik.

Rekreasi tidak hanya dapat diartikan pergi piknik sebagaimana konsep masyarakat yang masih sederhana. Masyarakat sekarang sudah memperhatikan kunjungan ke luar desanya untuk menikmati hiburan atau sekedar menghilangkan kejenuhan selama bekerja.

Bekerja di industri memerlukan konsentrasi penuh dan menyita waktu banyak. Oleh karena itu diperlukan istirahat agar tetap dapat memelihara kesehatannya.

Secara fisik, rumah-rumah yang ada pada umumnya rumah permanen dan semi permanen. Ini menunjukkan keadaan ekonomi masyarakat yang tergolong cukup. Pada musim kemarau sekalipun tidak terjadi kelaparan, karena masyarakat tidak terkonsentrasi hanya pada satu bidang pekerjaan.

Bekerja pada industri telah menyita waktu banyak, tetapi secara ekonomi ada peningkatan taraf hidup keluarganya. Makin tinggi tingkat pendapatan keluarga, makin bervariasi pula kebutuhannya. Seperti arisan, dari yang besarnya ribuan sampai puluh ribuan tergantung kepada kemampuan seseorang. Jika kemampuannya sudah tinggi tentu arisan yang diikuti lebih tinggi juga.

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwasanya perubahan pemanfaatan dan pengolahan lahan menjadi industri telah membuka banyak lapangan usaha. Lapangan usaha baru yang ditekuni penduduk dapat merupakan matapencaharian sampingan, karena mereka masih tetap beranggapan bahwa pertanianlah pekerjaan utamanya, sekalipun seringkali hasil dari pekerjaan sampingan itu lebih besar daripada penghasilan dari pekerjaan utamanya.

Setiap lapangan usaha yang baru, dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Konsekwensinya kebutuhan hiduppun bertambah bervariasi, setiap orang berusaha menyesuaikan dengan kondisi yang tengah berkembang.

Sebagaimana masyarakat yang baru mendapat penghasilan lebih, akan cepat mengimitasi segala sesuatu yang dianggap baru. Tanpa mengikuti segala sesuatu yang tengah populer dirasakan ketinggalan jaman.

Untuk waktu yang akan datang ada kecenderungan wilayah Ngempon makin lebih berkembang sebagai kawasan industri. Daya tarik wilayah ini adalah mudah memasarkan hasil karena sarana dan prasarana transportasinya cukup memadai. Daerahnya berada pada jalur strategis, mudah dijangkau dari beberapa kota, letaknya agak jauh dari pusat kota.

Di lain pihak sebagian tanah yang dijadikan sebagai zone industri keadaannya kurang subur, dan petani dapat menjual lahan pertanian dengan harga yang pantas untuk diganti atau di belikan tanah yang lebih subur di desa lain.

Di samping terbuka usaha baru, industripun memberikan kesempatan kerja bagi buruh tani yang sudah tidak tertarik lagi pada sektor yang satu ini, atau buruh tani yang sudah kehilangan pekerjaannya, mereka mendapat penghasilan yang cukup, sesuai dengan tingkat kemampuannya.

2. Negatif

Sejalan dengan peningkatan pendapatan penduduk, kebutuhanpun tambah bervariasi dan berubah terus sesuai dengan kemajuan jaman. Kebutuhan yang semula dianggap sekunder berubah menjadi kebutuhan primer. Televisi umpamanya bukan barang yang mewah lagi, karena setiap keluarga sudah memiliki.

Pendapatan yang bervariasi diantara penduduk menimbulkan persaingan terselubung, Dalam arti diantara mereka berlomba - berlomba memiliki barang mewah, cepat meniru orang lain yang sudah lebih dahulu memiliki barang baru. Tidak hanya itu, besarnya arisanpun bervariasi, secara tidak langsung menunjukkan ada pengelompokan dalam masyarakat Masyarakat yang merasa tingkat penghasilannya lebih tinggi suka menunjukkan sikap "angkuh".

Menjamurnya karyawan / buruh yang membawa barang dagangan ketempat bekerja, menyebabkan minat beli semakin tinggi,

karena barang-barang tersebut dapat di beli dengan cicilan beberapa kali. Cara ini merangsang buruh untuk terus menerus membeli tanpa mengindahkan kebutuhan lain yang sebetulnya lebih penting. Akhirnya pola hidup masyarakat menjadi konsumtif, membeli barang-barang yang tidak terlalu penting. Hanya karena pengaruh teman-temannya, dan takut di katakan tidak mengikuti mode, tanpa di sadari mereka telah membelanjakan uangnya secara berlebihan.

B. DAMPAK SOSIAL

1. Positif

Perubahan dari pertanian ke industri dirasakan dampaknya oleh penduduk desa.

Pertanian merupakan pekerjaan yang ditekuni oleh para petani tanpa keahlian khusus dan pendidikan tinggi, tapi memerlukan kerja keras dan kasar. Pada zaman sekarang bertani sudah kurang diminati oleh generasi muda khususnya, mereka akan mencari alternatif lain bila ada pekerjaan yang memberi kesempatan lebih baik.

Berubahnya fungsi lahan yang ada memberi banyak kesempatan kerja bagi tenaga kerja produktif, apalagi pertanian sudah tidak memerlukan tenaga banyak, karena telah menggunakan teknologi maju yang sedikit sekali menyerap tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja di sektor industri secara tidak langsung mengurangi arus urbanisasi dan secara langsung mengurangi tingkat pengangguran. Kedua masalah ini harus dihadapi oleh setiap daerah pertanian yang telah melaksanakan alih teknologi. Hanya bedanya, urbanisasi menimbulkan masalah kompleks di daerah perkotaan, sedangkan pengangguran permasalahannya akan dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Meningkatnya pengangguran berakibat tingkat kriminalitas menjadi tinggi.

Adanya industri mendapat reaksi dari masyarakat. Reaksi positif karena banyak tenaga kerja yang terserap ke pabrik. Dengan bekerja tetap di pabrik, nama baik dirinya dan keluarga akan terangkat. Sekalipun pekerjaan tersebut tidak menentukan status sosial seseorang, akan tetapi dimata masyarakat akan bernilai positif. Sikap ini tentunya ditunjukkan oleh masyarakat yang mempunyai kepentingan mendapatkan lapangan pekerjaan.

Di dalam pengambilan jodoh untuk anak-anak, terutama anak perempuan, para orang tua tentunya lebih cenderung mencari calon mantu yang sudah mempunyai pekerjaan, di samping mungkin ada persyaratan lain. Dengan bekerja, paling tidak masa depan anaknya tidak tersia-siakan.

Berpindahnya pekerjaan dari pertanian ke industri bukan tanpa alasan. Penduduk berharap mendapat nilai lebih, tidak hanya dari segi nilai ekonomi, akan tetapi juga dari segi sosial. Salah satunya sudah disebutkan di atas, yakni mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Di sisi lain membuka wawasan luas akibat banyaknya berinteraksi dengan sesama pekerja dari luar desa.

Sebagai daerah agraris, sudah barang tentu sistem nilai budaya masyarakat agraris telah menyentuh umumnya penduduk desa Ngempon. Sebagai masyarakat petani, sistem nilai budaya yang masih melekat pada budayanya adalah sikap yang senang bekerjasama atau gotong royong. Di samping itu masyarakat desa Ngempon termasuk homogen, baik dilihat dari latarbelakang kehidupannya, pekerjaannya maupun latarbelakang sukubangsanya.

Sistem nilai budaya yang hidup dalam alam pikiran masyarakat merupakan pedoman berbagai kegiatan utamanya, termasuk kegiatan ekonomi sebagai wujud nyata kebudayaan.

Dalam kaitan di atas, maka dengan masuknya industri sudah barang tentu akan menimbulkan berbagai dampak terhadap lapangan pekerjaannya maupun terhadap sosial-budayanya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena perangkat industri yang membawa berbagai ragam teknologi dan keahlian berhadapan dengan perangkat kebudayaan masyarakat agraris yang memiliki homogenitas relatif tinggi.

Aspek pertama yang nampak dengan adanya industri adalah di samping berdirinya gedung-gedung pabrik dan perangkat industri lainnya, juga terbuka lapangan pekerjaan yang gilirannya akan membuka kesempatan kerja bagi penduduk. Di lain pihak, adanya industri juga akan membawa dampak sosial bagi masyarakat yang bersangkutan dimana lokasi industri berada. Kesemuanya akan melahirkan berbagai pandangan serta tanggapan yang pada gilirannya akan melahirkan suatu sikap terhadap keberadaan industri itu.

Pandangan masyarakat tersebut akan berbeda tergantung pada kepentingan masing-masing penduduk. Dalam sosiologi dikenal rumus $S = K$, dengan pengertian bahwa sikap adalah fungsi daripada kepentingan berubah, maka sikap pun akan berubah. Kepentingan yang dimaksud disini adalah mencakup kepentingan material, moril dan kepentingan bathin.

Interaksi sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Gillin and Gillin, 1945:489).

Interaksi yang terjadi antara penduduk di desa Ngempon tidak hanya diantara penduduk setempat akan tetapi juga dengan penduduk pendatang dengan latar belakang daerah dan budaya yang berbeda. Tidak terbatas pada sesama karyawan pabrik, akan tetapi juga antara karyawan/buruh pabrik dengan penduduk.

Hubungan antara sesamanya tidak terbatas pada pekerjaan, namun berkembang menjadi hubungan sosial dan kekeluargaan. Saling berkunjung terjadi, dalam upaya meningkatkan hubungan baik diantara penduduk lokal dan pendatang.

Dalam kehidupan nyata, para buruh tani yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, dapat meminjam uang kepada orang yang dianggap kaya. Biasanya bila meminjam tidak memakai jaminan, hanya kepercayaan semata. Kepercayaan itu sebetulnya sudah dikembangkan, karena seseorang yang berkepentingan harus menunjukkan sikap baik dan bertanggung jawab, di dalam masyarakat tidak ada celanya.

Di dalam satu kampung biasanya dihuni oleh anggota kerabat, sehingga hampir tidak ditempati oleh orang lain. Bahkan pada masyarakat desa umumnya, orang lain sekalipun bila sudah punya hubungan selalu dianggap keluarga, sehingga secara sepiintas tidak dapat membedakan yang betul-betul saudara atau famili dengan orang yang dianggap saudara atau famili.

Hubungan yang terus menerus telah melahirkan pola baru yang dipengaruhi oleh kebiasaan yang dibawa oleh pendatang dan kebiasaan setempat. Namun bagaimanapun kebiasaan setempat harus lebih menonjol, kalau tidak dikatakan mendominasi. Pola baru yang positif antara lain kecenderungan masyarakat menyekolahkan anak hingga setinggi mungkin. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan cukup tinggi, para orang tua merasa yakin dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan kedudukan.

Sebagaimana diperhatikan oleh para orang tua khususnya dan penduduk pada umumnya, yang sudah menduduki staf di suatu pabrik biasanya mereka yang memiliki pendidikan cukup, tanpa bekal

pendidikan atau pendidikan sangat rendah harus puas sebagai buruh.

Para pendatang pada umumnya dibekali pendidikan cukup tinggi, minimal SLTA. Keadaan seperti inilah yang banyak mempengaruhi penduduk setempat dan telah membuka wawasan pemikiran masyarakat setempat. Apalagi dengan terjadinya perkawinan campuran antara penduduk setempat dengan pendatang baik dengan latarbelakang budaya yang berbeda maupun budaya yang sama, paling tidak cara berpikir merekaupun sudah merupakan perpaduan antara keduanya.

Para pendatang lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setempat, oleh karena itulah masyarakat setempat dapat menerima kehadiran pendatang.

Pendatang sudah merupakan bagian dari masyarakat, oleh karena itu kepada mereka diberikan hak dan kewajiban yang sama dengan penduduk lokal.

Keberadaan pabrik ini pula yang menyebabkan mobilitas penduduk tinggi, sarana dan prasarana transportasi sudah memadai, sehingga memudahkan penduduk keluar masuk desa, bahkan sampai ke ibu kota kabupaten dapat ditempuh dalam waktu yang relatif singkat. Mobilitas penduduk ini sedikit banyak membawa pengaruh pada cara hidup masyarakatnya. Masyarakat sudah mengenal perkembangan mode pakaian, arsitektur modern dan jenis makanan seperti kentucky frend chicken dan sejenisnya.

Intensitas hubungan yang tinggi, melahirkan hubungan kekeluargaan bahkan kekerabatan yang berkembang menjadi keluarga luas.

2. Negatif

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kehadiran industri telah banyak menyerap tenaga kerja, akibatnya buruh tani

mulai berkurang. Walaupun tidak terlalu menimbulkan masalah serius karena pertanian hanya dikerjakan setahun sekali, akan tetapi pada waktu sibuk mengerjakan pertanian seringkali pekerjaan harus memakan waktu lebih lama karena tenaga terbatas.

Pada lahan yang cukup luas, para petani terpaksa mendatangkan buruh tani dari luar desa dengan sistem upah harian. Gotong royong yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan tenaga sudah hampir pudar. Akibatnya upah memegang peranan penting.

Dalam proses interaksi seringkali pula menimbulkan konflik karena dilatarbelakangi oleh sosial-budaya yang berbeda, dimana masyarakat setempat sebagai kelompok masyarakat pertanian yang bersifat homogen berhadapan dengan masyarakat perkotaan yang mempunyai ciri-ciri kehidupan lebih bersifat heterogen dan individual.

Hal lain lagi yang biasanya menimbulkan perbedaan antara penduduk setempat (*rural community*) dengan pendatang (*urban community*), yaitu pada masyarakat pedesaan sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan dimana golongan orang-orang tua akan lebih memegang peranan penting. Sedangkan dari sisi kehidupan pendatang yang dilatarbelakangi daerah asal yang berbeda cenderung berusaha untuk dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Kedua nilai budaya yang berbeda ini seringkali menimbulkan permasalahan.

Dalam pergaulan sehari-hari, ada nilai-nilai yang terlupakan oleh masyarakat setempat sebagai orang desa yang memegang teguh norma dan kaidah agama. Masyarakat kota tidak terlalu peka terhadap norma-norma agama, oleh karenanya mereka memandang pergaulan antara laki-laki dan perempuan bisa terjalin dengan akrab dan bebas.

Di sisi lain kehidupan di kota dibawa ke desa, seperti minumam keras yang mengakibatkan mabuk. Orang mabuk biasanya tidak mempunyai keseimbangan dalam berpikir, akhirnya terjadilah perke-

lahian. Ada sementara pendatang yang berdalih bekerja di pabrik mempunyai tendensi mempengaruhi generasi muda untuk mengikuti gaya hidup yang bertentangan dengan norma-norma agama.

Agama merupakan sumber dari segala sumber hukum, yang merupakan pedoman bagi setia manusia untuk berbuat baik dan menjahui perbuatan tercela. Jika orang sudah menyimpang dari aturan-aturan agama, maka akan timbul masalah pelik. Penduduk desa Ngempon penganut agama yang taat, dengan sendirinya bila terjadi penyimpangan pada norma agama, maka akan terjadi kekacauan di desanya. Pelecehan terhadap agama adalah perilaku yang sangat ditentang oleh masyarakat yang selalu memelihara hubungan kerja sama dengan sesamanya, antara umat seagama, dan antar umat beragama.

Bermunculnya pabrik, ada kecenderungan nilai gotong royong berkurang, karena tenaga yang terserap di pabrik, kurang ada kesempatan bahkan tidak punya waktu untuk itu. Pekerjaan di pabrik selalu mengikuti aturan shift, kadang kala hari Minggupun harus masuk kerja. Padahal hari Minggu biasanya penduduk desa dikerahkan untuk kerja bakti. Demikian pula dalam Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling), yang banyak mengikuti adalah orang tua, sedangkan yang muda sedang kerja malam.

Kecemburuan sosial terjadi karena pendatang memiliki kedudukan yang lebih baik di tempat kerja (pabrik) daripada penduduk lokal pada umumnya. Prosentasi pendatang yang telah duduk sebagai staf lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lokal. Kebanyakan penduduk lokal hanya sebagai buruh, karena rata-rata berpendidikan relatif rendah.

Kecemburuan sosial ini kadang-kadang meledak jika ada warga yang merasa tersinggung oleh sikap pendatang. Karena kecemburuan sosial itulah, masyarakat sangat sensitif menghadapi lingkungan sosialnya. Akibat selanjutnya terjadi perkelahian yang tidak satu lawan satu, melainkan berkelompok. Jika hal ini terjadi maka kekacauan dalam desanya akan terjadi.

C. DAMPAK BUDAYA

1. Positif

Sebagian besar penduduk desa Ngempon beragama Islam. Akan tetapi sebagai masyarakat agraris masih memegang teguh sisa-sisa peninggalan nenek moyang, yang percaya bahwa padi adalah milik Dewi Sri. Oleh karena itulah menjelang melakukan pengolahan tanah dan panen, selalu mengikutsertakan berbagai upacara yang ditujukan kepada Dewi Padi, agar menjaga padinya dengan baik dan hasilnya memuaskan.

Penduduk percaya bahwa kurangnya sajen yang disajikan akan berakibat buruk terhadap pertaniannya, seperti datangnya hama, kegagalan panen dan sebagainya. Oleh karena itu penduduk selalu menselaraskan antara makro kosmos dengan mikro kosmos.

Berbagai upacara yang dilaksanakan tidak terbatas bagi anggota keluarga, akan tetapi juga melibatkan buruh tani, sehingga hubungan antara petani pemilik dengan buruh tani menjadi akrab. Kegotong royongan dalam melaksanakan upacara melekat dalam kehidupan budaya penduduk.

Upacara lain yang dilakukan penduduk yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan hidup dari mulai kehamilan hingga kematian, bertujuan untuk mendapat berkah hidup di dunia dan akhirat.

Perkawinan campuran dengan latarbelakang budaya yang berbeda, tidak hanya menyatukan dua manusia, melainkan lebih jauh lagi telah terjadi perpaduan atau penyatuan dua budaya yang berbeda. Ini merupakan upaya pembauran, sehingga persatuan dan kesatuan dapat diperkokoh. Masyarakat dapat mengerti dalam memahami budaya lain, sehingga akan mempertipis sekaligus menghilangkan superioritas sukubangsa, yang seringkali menjadi penghambat terjadinya proses asimilasi.

Asimilasi dalam kebudayaan berarti proses sosial yang terjadi bila ada dua golongan manusia dengan latarbelakang budaya berbeda, sering bergaul secara intensif untuk jangka waktu lama, sehingga golongan kebudayaan masing-masing berubah sifat khasnya, dan muncul unsur budaya baru sebagai campuran. Dengan adanya perkawinan campuran, paling tidak akan melahirkan unsur budaya positif yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya.

Pengenalan budaya yang beraneka ragam di Indonesia dapat diperoleh oleh generasi penerus melalui percampuran dua atau lebih budaya yang berbeda tersebut. Sebab salah satu faktor yang sering kali menimbulkan perpecahan yang berakibat SARA adalah setiap suku bangsa merasa budayanya lebih unggul dan menganggap remeh budaya lain.

Etos kerja yang dimiliki oleh budaya lain yang dibawa pendatang telah memotivasi penduduk setempat untuk lebih membuka wawasan ke depan, pada kemajuan Iptek dan Iptak.

Namun demikian nilai budaya orang Jawa yang sangat mengutamakan sopan santun dan tidak bertindak "sembrono" tetap dipegang teguh, karena itu merupakan ciri khas budaya Jawa secara keseluruhan. Walau bagaimana sebagai manusia harus punya sikap sungkan terhadap orang lain, apalagi terhadap orang tua atau yang dituakan. Sungkan dalam arti mengalah untuk kepentingan orang banyak, tidak untuk kepentingan segelintir orang atau pribadi.

Konsep orang Jawa, "alon-alon asal kelakon", "nrimo", "mangan ora mangan pokoke kumpul, sudah tidak cocok lagi dalam alam Indonesia yang tengah membangun. Prilaku masyarakat Desa Ngempon sudah berubah dengan mulai membangun hidupnya, dengan cara bekerja keras, tidak terpaku dan tunduk kepada alam dan hidup mandiri, tidak tergantung kepada orang lain.

2. Negatif

Perubahan pada unsur kebudayaan akan mempengaruhi unsur kebudayaan yang lainnya, sebab satu unsur dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Perubahan pemanfaatan lahan dari pertanian menjadi industri, yang tampak dengan jelas telah merubah matapencaharian penduduk. Walau sebagian mempertahankan pertanian sebagai matapencaharian utama dan sektor lain sebagai matapencaharian sampingan.

Unsur lain yang mendapat pengaruh adalah sistem teknologi dan religi, tanpa mengesampingkan unsur-unsur lain yang juga terkena pengaruh budaya asing.

Industri yang berkembang dengan merambahnya pabrik-pabrik besar, yang menghasilkan barang-barang kualitas ekspor, jelas telah mengembangkan teknologi modern yang serba mesin. Sangat berbeda dengan teknologi pertanian, yang masih memakai teknologi sederhana, walau sebagian teknologi modern sudah pula diserapnya.

Dengan demikian tidak ada lagi kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat, karena dianggap hanya buang-buang waktu dan tidak ekonomis. Begitu pula dalam pertanian, karena lahannya tinggal sebagian, otomatis kegiatan ritual ini sudah mengalami pergeseran nilai.

PENUTUP

Perubahan pemanfaatan dan pengolahan lahan di daerah penyangga Ungaran, tampaknya memberikan implikasi lebih baik dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan para buruh tani berangsur lebih baik, karena mereka sudah pula mengalami perubahan matapencaharian, atau mempunyai pekerjaan sampingan. Nilai lebih yang diperoleh penduduk dengan adanya industri dapat dilihat pada dua bagian :

1. Adanya kesempatan masyarakat untuk bekerja secara langsung pada industri, sehingga jelas penghasilan mereka lebih meningkat dibandingkan dengan pekerjaan lama sebelum adanya industri.
2. Di samping masyarakat bekerja langsung, juga masih dapat mengerjakan pekerjaan lama yang tidak ditinggalkan. Dengan demikian pendapatan mereka bertambah.

Walau pemilikan tanah berangsur berubah, dari milik pribumi kepada pendatang sebagai pengusaha industri. Tapi masyarakat dapat menggantikan lahan pertaniannya di tempat lain di luar desanya yang dianggap lebih subur dan jauh dari jangkauan industri.

Di samping itu masyarakat masih tetap dapat memanfaatkan lahannya untuk tempat tinggal, tempat usaha baru, tempat kuburan, dan masih ada pekarangan yang dapat dimanfaatkan untuk anak-anak bermain atau ditanami apotek hidup, warung hidup atau tanaman umbi-umbian untuk dikonsumsi sendiri.

Penempatan pabrik masih ada jaraknya dengan pemukiman penduduk, dalam arti tidak merapat dengan pemukiman, sehingga kebisingan pabrik tidak terlalu mengganggu masyarakat di sekitarnya.

Air limbah yang dikeluarkan oleh pabrik ternyata berguna untuk menyuburkan tanaman padi di sawah, sehingga masyarakat tidak merasa air buangan itu polusi. Bahkan ada diantara pabrik yang melakukan daur ulang sumber daya alam air, mengingat tanah yang ada di Desa Ngempon kurang mengandung air.

Peningkatan pendapatan yang diperoleh penduduk, menyebabkan mobilitas pun menjadi tinggi. Baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi cara berpikir masyarakat agraris dari pola berpikir sederhana ke arah masa depan yang lebih cerah. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk menerima pengaruh budaya asing.

Semakin merambahnya pabrik di Desa Ngempon yang tanahnya dianggap kurang produktif karena pertanian sawah hanya mengandalkan hujan, ada kecenderungan untuk masa yang akan datang daerah tersebut secara keseluruhan menjadi kawasan industri murni yang tidak berada di sekitar pemukiman penduduk. Kebetulan saja sekarang ini belum ada limbah industri berupa air kotor atau air celupan, sebab pabrik-pabrik yang ada sementara ini bukan tekstil.

KEPUSTAKAAN

- Evera, Hans-Dieter : *Sosiologi Perkotaan*, LP3ES, Jakarta. 1979
- Daldjuni. N : *Penduduk Lingkungan dan Masa Depan*, Alumni, Bandung.
1977
- Dakung, Sugiarto Cs : *Teknologi Pertanian Tradisioanal, Sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan di Pekalongan*. Depdikbud.
1989
- Iskandar Johan : *Ekologi Perladangan di Indonesia*, Jambatan Jakarta.
1992
- Koentjaraningrat : *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
1993
- Menno. S Mustamin Alwi : *Antropologi Perkotaan*, Rajawali, Jakarta.
1992
- Sumarwoto. Otto : *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jambatan Jakarta.
1991
- Syani, Abdul : *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Pustaka Jaya, Jakarta.
1992
- Zen, MT : *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, Gramedia, Jakarta.
1980

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	L/P	Usia (Thn)	Pekerjaan/ Jabatan	Alamat
01.	Budi	L	50	Staf Kasi Kebudayaan	Kantor Dep dikbud, Unga- ran
02.	Yahir	L	51	Penilik Keb	sda
03.	Soetrisno BA	L		Camat Klepu	Komp. Suakul
04.	Sukarjo	L	38	Lurah Ngem- pon	Desa Ngempon
05.	Musudarmo	L	56	Kaur Pem.	sda
06.	Suneng	L	30	Sekdes	sda
07.	Frans	L	42	Kanigara Glass	sda
08.	Sayuti	L	60	Tokoh Agama	sda
09.	Dra. Kusartiah	P	43	Kandep Per- industrian	Komp. Suakul
10.	Supardjo	L	37	Staf Perindus- trian	sda
11.	Dra. Srikaryati	P	27	Guru SMP	Desa Ngempon
12.	Margono	L	46	Guru Ketua RT	sda
13.	Sugiono	L	63	Warung Nasi	sda
14.	Mudrikal	P	40	Kanigara Glass	sda
15.	Kamidin	L	46	sda	
16.	Ny. Waluyo/Jun	P	36	Penitipan Anak	sda
17.	Sarpiatin	P	37	Pemilik Ru- mah Kost	sda
18.	Suparti	P	26	Petani	sda

